



**ANALISIS POTENSIAL BUDIDAYA TANAMAN OBAT KELUARGA  
(TOGA) UNTUK KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI DESA  
GRENDEN KECAMATAN PUGER**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S-1 pada  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan

Oleh :

**HALIMATUS SA'DIYAH**

**NIM.21020033**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA**

**2025**



**ANALISIS POTENSIAL BUDIDAYA TANAMAN OBAT KELUARGA  
(TOGA) UNTUK KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI DESA  
GRENDEN KECAMATAN PUGER**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S-1 pada  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan

Oleh :

**HALIMATUS SA'DIYAH**

**NIM.21020033**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA  
2025**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**  
**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA**

---

**ANALISIS POTENSIAL BUDIDAYA TANAMAN OBAT KELUARGA  
(TOGA) UNTUK KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI DESA  
GRENDEN KECAMATAN PUGER**

Telah di pertahankan Tim Penguji Skripsi pada:

Hari/Tanggal : Rabu/09 Juli 2025  
Jam : 14.00 WIB  
Tempat : Ruang Sidang Institut Teknologi Dan Sains Mandala

Disetujui Oleh Tim Penguji skripsi

Dr. Yuniorita Indah H., SE, MBA :

Ketua Penguji

Drs. Farid Wahyudi, M.Kes :

Sekretaris Penguji

Dr. Dedy Wijaya Kusuma, ST., M.Pd :

Anggota Penguji

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Institut Teknologi Dan Sains Manala

Kaprodi Studi Ekonomi Pembangunan  
Institut Teknologi Dan Sains Manala

Dr. Agustin HP, M.M  
NIDN.0717086201

Drs. Farid Wahyudi, M.Kes  
NIDN.0703036504



**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**  
**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA**

---

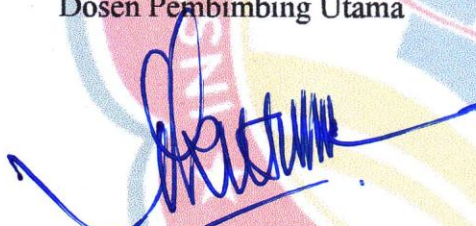
**ANALISIS POTENSIAL BUDIDAYA TANAMAN OBAT KELUARGA  
(TOGA) UNTUK KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI DESA  
GRENDEN KECAMATAN PUGER**

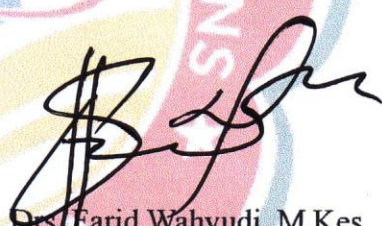
Nama : Halimatus Sa'Diyah  
NIM : 21020033  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Mata Kuliah Dasar : Ekonomi Pembangunan  
Dosen Pembimbing Utama : Dr. Dedy Wijaya Kusuma, S.T, M,Pd  
Dosen Pembimbing Asisten : Drs. Farid Wahyudi, M.Kes

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Asisten

  
Dr. Dedy Wijaya Kusuma, S.T, M,Pd  
NIDN.0721127404

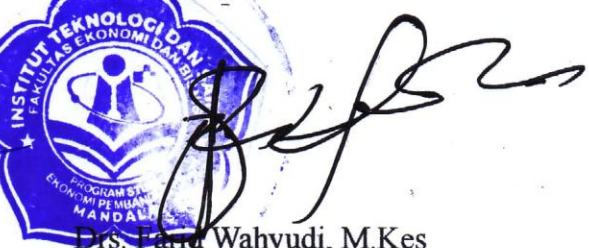

  
Drs. Farid Wahyudi, M.Kes  
NIDN.0703036504

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Institut Teknologi Dan Sains Manala

Kaprodi Studi Ekonomi Pembangunan  
Institut Teknologi Dan Sains Manala

  
  
Dr. Agastia HP, M.M  
NIDN.0717086201

  
  
Drs. Farid Wahyudi, M.Kes  
NIDN.0703036504

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HALIMATUS SA'DIYAH

NIM : 21020033

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Mata Kuliah Dasar : Ekonomi Pembangunan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **“ANALISIS POTENSIAL BUDIDAYA TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) UNTUK KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI DESA GRENDEN KECAMATAN PUGER”** adalah hasil karya ilmiah yang saya susun sendiri. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menanggung konsekuensi pembatalan skripsi tersebut. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya.

Jember, 2025

Yang Membuat Pernyataan



HALIMATUS SA'DIYAH  
NIM (21020033)

## **MOTTO**

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.s Al-Insyirah:5)

“Hatiku senang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar Bin Khattab)

“Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya”

(Halimatus Sa’Diyah)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan selesai diwaktu yang tepat. Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak luput dari dukungan, bimbingan, doa, serta bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi besar, baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segenap rasa cinta dan kasih penulis mempersembahkan Skripsi atau Tugas Akhir ini untuk:

1. Kepada cinta pertama dan panutanku, Abi Ribut Hariyono. Bii, terima kasih untuk setiap tetes keringat yang telah tcurahkan dalam setiap langkah ketika mengemban tanggung jawab sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah, yang tiada hentinya memberikan motivasi, perhatian, kasih sayang, mengajarkan arti kesabaran, serta dukungan dari segi finansial sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi hingga akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi. Terima kasih bii, gadis kecilmu sudah tumbuh besar dan siap melanjutkan mimpi yang lebih tinggi. Semoga abi selalu dalam keadaan sehat, Bahagia selalu, dan hidup lebih lama ya bii.
2. Kepada pintu surgaku, Ibu Ponami. Beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan tapi beliaulah yang selalu mengajarkan penulis bahwa betapa pentingnya seorang perempuan berpendidikan agar kelak dapat menjadi ibu yang cerdas untuk anak-anaknya. Bu, terima kasih banyak karena sudah memepertaruhkan nyawa untuk melahirkan penulis ke dunia. Bu, terima kasih untuk semangat yang diberikan, serta doa yang ibu panjatkan untuk selalu mengiringi setiap langkah penulis. Penulis yakin 100% bahwa doa ibu yang telah menyelamatkan penulis dalam menjalani hidup. Semoga ibu selalu dalam keadaan sehat, panjang umur dan bahagia selalu.
3. Kepada kakak perempuan saya Vika Darma Yanti dan mas ipar saya Didik Purwanto. Kak, Mas, terima kasih sudah menjadi panutan dan tempat berkeluh kesah, terima kasih juga atas segala kasih sayang, dukungan dan doa-doa terbaiknya sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya, terima kasih

telah ada di hidup penulis sebagai kakak dan mas yang tegas, peduli walau kadang menyebalkan. Sehat selalu ya kalian berdua.

4. Kepada adik tercinta saya yang telah berpulang Alm. Muhammad Arif Wica'sana. Yang semasa hidupnya sudah menemani masa kecil penulis dengan sangat indah tapi tidak dengan masa remaja hingga dewasa. Terimakasih sudah menjadi alasan utama penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi hingga mendapat gelar Sarjana. Semoga kita bisa bersama lagi di Surga-Nya nanti, aamiin.
5. Kepada keponakan saya, Angelica Nuril Ramadhani yang selalu menghibur penulis dengan kerandoman tingkahnya. Bahagia selalu kesayangan tante, tumbuhlah menjadi versi paling hebat dan menjadi kebahagiaan orang banyak.
6. Kepada yang sudah berpulang, keponakan saya Alm. Achmad Muzzaky. Terimakasih sudah bertahan walaupun hanya 32 hari. Terimakasih sudah menjadi pelajaran hidup bagi penulis untuk selalu sabar, ikhlas dan percaya bahwa Allah tidak akan salah memilih pundak untuk menerima beban. Al-Fatihah.
7. Kepada Nadin, Rohmah, Avinda dan Febri terimakasih sudah memberikan support dan kenangan terbaik selama berada di bangku perkuliahan.
8. Kepada Devi Ardiani, S.Ak, Yosi, Tata, Ayuaziroh terimakasih atas motivasi, semangat dan dukungan yang sudah diberikan.
9. Kepada teman-teman seperjuangan program studi Ekonomi Pembangunan Angkatan 2021, terimakasih untuk kenangan terbaik selama 4 tahun. Semoga kesuksesan membersamai kalian semua. Aamiin
10. Almamater kebanggan Institut Teknologi dan Sains Mandala, terimakasih untuk 4 tahun yang penuh makna bagi penulis.
11. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
12. Untuk seseorang yang belum bisa tertulis dengan jelas namanya disini, namun sudah tertulis jelas di *Lauhul Mahfudz*. Terima kasih sudah menjadi salah satu sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu bentuk penulis dalam memantaskan diri. Meskipun saat ini penulis tidak tahu



keberadaanmu entah di bumi bagian mana dan menggenggam tangan siapa. Seperti kata Bj Habibie “Kalau memang dia dilahirkan untuk saya, kamu jungkir balik pun saya yang dapat”.

13. Terakhir, kepada penulis yaitu diri saya sendiri Halimatus Sa'Diyah. Terima kasih selalu mengusahakan semua hal agar terlihat baik-baik saja. Terima kasih sudah sekuat ini dan bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih untuk tetap berusaha dan tidak menyerah walau sering kali merasa putus asa, terima kasih sudah menepikan ego dan memilih untuk kembali bangkit lagi dan menyelesaikan semua ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai dengan sebaik dan semaksimal mungkin. Semoga tetap rendah hati karena ini baru awal dari semuanya. Selamat bertualang di level kehidupan selanjutnya, tugasmu belum selesai, perjalananmu masih panjang, tetaplah menjadi perempuan yang kuat, perluas lagi sabarnya, perbanyak ikhlas, dan tetaplah bersyukur dalam keadaan apapun. Sadiyah, berbahagialah selalu dimanapun berada. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala Rahmat, taufik, serta hidayah-Nya yang telah mengiringi setiap Langkah sehingga penulis sapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Skripsi yang berjudul **“Analisis Potensial Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Untuk Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Grenden Kecamatan Puger”** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi Dan Sains Mandala.

Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dengan tulus kepada:

1. Bapak Dr. Suwignyo Widagdo, S.E., M.M., M.P selaku Rektor Institut Teknologi dan Sains Mandala.
2. Ibu agustin H.P, M.M selaku Dekan Fakultas dan Bisnis Institut Teknologi dan Sains Mandala.
3. Bapak Drs. Farid Wahyudi, M.Kes selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah membimbing dan menasehati agar penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan tepat waktu.
4. Bapak Dr. Dedy Wijaya Kusuma, S.T., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmu dan masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Farid Wahyudi, M.Kes selaku Dosen Pembimbing Asisten yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmu dan masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Segenap dosen dan karyawan Institut Teknologi dan Sains Mandala, terimakasih atas ilmu, dedikasi dan kerja keras yang sangat membantu kelancaran studi penulis.
7. Kepada Pemkab Jember yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menerima Beasiswa Prestasi selama 3 tahun, sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan dan mendapat gelar Sarjana Ekonomi.
8. Kepada seluruh informan yang telah bersedia memberikan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Kepada Abi Ribut Hariyono dan Ibu Ponami, sumber kekuatan terbesar penulis terimakasih atas cinta, doa, dukungan, dan ajaran berharga tentang tanggung jawab serta pentingnya pendidikan bagi seorang perempuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi ini dengan baik.
10. Kepada Kakak Vika Darma Yanti, Mas Didik Purwanto, dan Angelica Nuril Ramadhani terimakasih atas perhatian, doa, dukungan sehingga penulis dapat segera menyelesaikan tugas akhir atau skripsi ini dengan baik.
11. Kepada Alm. Muhammad Arif Wica'sana dan Alm. Achmad Muzzaky terimakasih sudah menjadi pelajaran hidup penulis sehingga penulis bisa sekuat ini.
12. Diri sendiri, Halimatus Sa'Diyah, terima kasih telah bertahan, berproses, dan mampu menyelesaikan tugas akhir atau skripsi ini dengan tanggung jawab dan sepuh hati.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir atau skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan kedepan. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangsih kecil dalam membangun ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi Pembangunan.

Jember, 2025

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>COVER .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b><i>ABSTRACT</i> .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Penelitian Terdahulu .....	5
1.6 Tinjau Pustaka .....	25
1.7 Batasan Masalah.....	35
<b>BAB II METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
2.1 Pendekatan dan Strategi Penyelidikan .....	36
2.2 Teknik Pengambilan Informan.....	36
2.3 Metode Pengambilan Data.....	37

2.3.1 Observasi.....	38
2.3.2 Wawancara Mendalam .....	38
2.3.3 Studi Pustaka.....	38
2.3.4 Dokumentasi .....	38
2.4 Tahapan Penelitian.....	39
2.5 Pendekatan Dalam Analisis Data (SWOT) .....	39
2.6 Pendekatan Analisis Data .....	40
2.7 Keabsahan Penelitian.....	43
<b>BAB III HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
3.1 Orientasi Kancan Penelitian .....	45
3.1.1 Gambaran Umum Letak Geografis Desa Grenden .....	45
3.1.2 Gambaran Umum Letak Demografis Desa Grenden .....	47
3.2 Pelaksanaan Penelitian .....	48
3.3 Temuan Penelitian .....	49
3.3.1 Hasil Wawancara dengan Informan .....	50
3.3.2 Hasil Analisis SWOT .....	68
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>72</b>
4.1 Analisis Potensial Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Untuk Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Grenden Kecamatan Puger .....	72
4.2 Analisis SWOT Pada Potensial Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Untuk Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Grenden Kecamatan Puger .....	80
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Implikasi.....	95
5.3 Saran.....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>98</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian .....	14
Tabel 2.1 Analisis SWOT.....	42
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	47
Tabel 3.2 Informan Penelitian yang di wawancara .....	48
Tabel 3.3 Analisis SWOT pada Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Untuk Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Grenden Kecamatan Puger .....	71
Tabel 4.1 Perumusan Strategi Dalam SWOT .....	87

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1. Peta Desa Grenden, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember .....	46
Gambar 4.1 Kuadran Hasil Analisis SWOT .....	92

## **LAMPIRAN**

Lampiran I Daftar Pertanyaan Wawancara .....	101
Lampiran II Dokumentasi Penelitian .....	122

## ABSTRAK

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan tanaman yang dibudidayakan di pekarangan rumah untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan pangan rumah tangga secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis potensi budidaya TOGA dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga di Desa Grenden, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis SWOT digunakan untuk menganalisis potensi dan merumuskan strategi pengembangan TOGA secara berkelanjutan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari ibu rumah tangga pemilik pekarangan, penjual TOGA, serta tokoh masyarakat yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya TOGA memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini terlihat dari kemudahan akses lahan pekarangan, pengetahuan lokal tentang tanaman obat, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan alami dan ekonomi rumah tangga. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan pelatihan, pemasaran, dan minimnya dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pemberdayaan, pelatihan budidaya, dan penguatan akses pasar untuk memaksimalkan manfaat TOGA dalam mendukung kesejahteraan masyarakat.

**Kata Kunci:** TOGA, Ketahanan Pangan, Lahan Pekarangan, Analisis SWOT

## **ABSTRACT**

*Family Medicinal Plants (TOGA) are plants cultivated in household yards to meet basic health and food needs independently. This study aims to identify and analyze the potential of TOGA cultivation in supporting household food security in Grenden Village, Puger Subdistrict, Jember Regency. A qualitative descriptive method was used, with data collected through observation, in-depth interviews, literature studies, and documentation. SWOT analysis was employed to assess potential and formulate sustainable development strategies. Informants in this study included housewives with home yards, TOGA sellers, and local community leaders selected through purposive sampling. The results showed that TOGA cultivation holds significant potential to enhance household food security. This is evident from the availability of yard space, local knowledge of medicinal plants, and community awareness of natural health practices and household economy. However, challenges such as lack of training, limited market access, and weak institutional support remain. Therefore, strategies such as community empowerment, sustainable cultivation training, and improved market linkage are needed to optimize the benefits of TOGA in supporting community welfare.*

**Keywords:** TOGA, Food Security, Home Yard Utilization, SWOT Analysis



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ketahanan pangan sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang sangat bergantung pada industri pertanian. Ketahanan pangan rumah tangga sangat penting untuk kesejahteraan dan stabilitas sosial ekonomi di pedesaan. Ketahanan pangan mencakup tidak hanya ketersediaan makanan yang cukup, tetapi juga kemampuan rumah tangga untuk memperoleh makanan secara berkelanjutan, menggunakan akses ekonomi dan produksi lokal. Ketahanan pangan seringkali dihadapkan pada tantangan yang khas di desa yang sangat bergantung pada sektor pertanian. Ini termasuk rendahnya produktivitas lahan, keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian, dan ketergantungan pada pola pertanian musiman yang rentan terhadap perubahan iklim.

Desa-desanya di Indonesia, khususnya di daerah terpencil, sering mengalami masalah makanan. Ketidakstabilan pangan disebabkan oleh ketergantungan pada beberapa komoditas utama dan kurangnya diversifikasi pangan, terutama selama musim panen yang tidak memadai. Tingkat kemiskinan di daerah pedesaan juga berdampak pada daya beli masyarakat, yang pada gilirannya berdampak pada jumlah dan kualitas makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga.

Dalam situasi ini, desa-desa di Indonesia harus menerapkan strategi diversifikasi dan pengelolaan sumber daya lokal untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman pangan dan non-pangan yang berharga, seperti Tanaman Obat Keluarga (TOGA), dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat dioptimalkan. TOGA dapat berperan ganda dalam mendukung ketahanan pangan. TOGA, jika diolah dan dipasarkan dengan benar, dapat menawarkan obat alami yang mengurangi biaya kesehatan rumah tangga. Selain itu, jika diolah dengan benar, mereka juga dapat menawarkan peluang pendapatan tambahan.

Dengan keanekaragaman hayati yang kaya, Indonesia memiliki ribuan spesies tanaman obat yang telah digunakan oleh masyarakat sejak lama. Namun, potensi penggunaan tanaman obat ini masih sering dianggap tradisional dan hanya dikonsumsi secara pribadi. Padahal, TOGA dapat menjadi barang berharga jika dikelola dengan benar, baik dalam skala rumah tangga maupun komunitas. TOGA tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan obat herbal, tetapi juga dapat menghasilkan produk olahan yang menguntungkan, seperti minyak esensial, jamu, dan bahan baku farmasi.

Mayoritas penduduk Desa Grenden Kecamatan Puger bergantung pada pertanian dan perkebunan sebagai sumber pendapatan dan kebutuhan pangan mereka. Namun, seperti banyak Desa lain di wilayah pedesaan Indonesia, Desa Grenden menghadapi masalah dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga. Stabilitas pangan masyarakat setempat diancam oleh ketergantungan pada komoditas pangan tertentu, perubahan iklim yang memengaruhi hasil pertanian,

dan perubahan kondisi ekonomi. Selain itu, keluarga seringkali menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan mereka karena terbatasnya sumber daya medis dan obat-obatan modern.

Di bawah keadaan ini, muncul fenomena bahwa sebagian orang di Desa Grenden, Kecamatan Puger, telah memulai budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai cara memanfaatkan lahan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan mereka dengan pengobatan tradisional. TOGA telah digunakan secara turun-temurun, tetapi masih hanya digunakan untuk keperluan pribadi dan belum memanfaatkan potensi ekonominya. TOGA memiliki banyak potensi untuk membantu ketahanan pangan rumah tangga.

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan budidaya TOGA meliputi kurangnya pengetahuan teknis, minimnya pelatihan, dan terbatasnya akses pasar. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami potensi dan tantangan budidaya TOGA dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga. Dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan dan meningkatkan partisipasi masyarakat, Desa Grenden memiliki peluang besar untuk mengurangi kerentanan pangan dan menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi rumah tangga.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Desa Grenden Kecamatan Puger?

2. Bagaimana potensi pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya TOGA dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga di Desa Grenden Kecamatan Puger?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Desa Grenden Kecamatan Puger.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis potensi pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya TOGA dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga di Desa Grenden Kecamatan Puger.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sarana penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai proses dalam melakukan sebuah identifikasi yang didapat selama bangku kuliah.

2. Bagi Almamater

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

### 3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di Desa Grenden melalui pemanfaatan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

## 1.5 Penelitian Terdahulu

1. Studi Pemanfaatan Pekarangan Rumah Terkait Tumbuhan Obat Keluarga (Toga) Di Desa Bubulak RW 06 Bogor (*Studying of Yard Usage For Medical Herb Plant (Toga) in Rw 06 Bubulak's Village Bogor*). Novaldi, J.D., & Purnaningsih, N. Tahun 2020. Hasil penelitian ini adalah (1) 5 orang responden yang memiliki TOGA di pekarangan rumahnya dan memanfaatkannya secara optimal sesuai pengetahuan yang dimiliki. (2) Program TOGA memiliki fungsi ganda diantaranya memperindah rumah, sumber tumbuhan obat alami & rempah, peningkatan pemasukan keuangan keluarga serta meningkatkan kerukunan warga. (3) Pencanaan program TOGA di RW 06 Bubulak perlu partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah terkait penyuluhan dan pembentukan kader TOGA.
2. Efektivitas Program P2l (Pekarangan Pangan Lestari) Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Selama Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Bajo. Hasnita, H. Tahun 2022. Hasil penelitian ini adalah (1) Mendukung ketahanan pangan rumah tangga di kecamatan Bajodi lakukan dengan program kegiatan P2L dengan 4 komponen kegiatan yaitu rumah bibit, lahan demplot, pertanaman, serta pasca panen



dan pemasaran. (2) Efektivitas program P2L dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Bajo secara keseluruhan tidak berjalan dengan efektif sesuai dengan indikator efektivitas.

3. Upaya Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengelolaan Tanaman Toga Di Desa Tulung Selapan Timur. Kencana, T. D . Tahun 2024. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Dalam hal pelaksanaan program tanaman toga telah didukung oleh masyarakat khususnya di Desa Tulung Selapan Timur dan masih banyak perbaikan yang diperlukan seperti pelatihan penggunaan toga dan pendampingan teknologi mesin pengolahan tanaman toga. (2) Perbaikan ini diperlukan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat di Desa Tulung Selapan Timur, khususnya ibu rumah tangga. (3) Program tanaman obat keluarga ini dapat meningkatkan produktivitas ibu rumah tangga, selain itu juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Selapan Tulung Timur, khususnya ibu rumah tangga.
4. Ekofeminisme Dan Pemberdayaan Perempuan: Kesadaran Environmentalisme Kelompok Pkk Dalam Budidaya Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Dusun Sambungrejo Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Farikha, K. A. Tahun 2023. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) Kegiatan pemberdayaan perempuan melalui budidaya TOGA menjadi kegiatan yang berpotensi dalam meningkatkan peran perempuan dalam lingkungan, (2) Kegiatan

pemberdayaan TOGA pula menjadi kegiatan yang dapat meningkatkan ketrampilan serta memberikan kesadaran lingkungan pada ibu-ibu anggota PKK dalam mengelola lingkungan sekitar terutama pada lingkungan tempat tinggal.

5. Upaya Kelompok Asuhan Mandiri Toga Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakatdi Pekon Pandansari Selatan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Aldy, B. T. Tahun (2022). Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui tiga tahap yaitu: tahap penyadaran yang dilakukan melalui sosialisasi pemberian pemahaman bahwa kelompok asuhan mandiri toga perlu dikelola dengan baik guna untuk mensejahterakan keluarga. Tahap pengkapasitasan merupakan proses memberikan keterampilan, tahap pendayaan yaitu upaya untuk memandirikan dan memberi kesempatan kepada masyaraakat.
6. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Masyarakat Kelurahan Tounsaru Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa. Eurika, U. J., Naharia, O., & Mocosuli, Y. S. Tahun (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Masyarakat mengolah tanaman obat dengan berbagai cara seperti direbus, ditempel, diparut, ditumbuk, digosok, dikonsumsi langsung, dikeringkan kemudian direbus, diperas, dan diminum. (2) Di kelurahan Tounsaru Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa terdapat 40 jenis tanaman 28 famili, 35 genus tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat. (3) Untuk menjaga

kelestarian cara pengolahan tanaman obat aparat desa dan masyarakat Desa Kelurahan Tounsaru Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa mewajibkan setiap pekarangan rumah untuk menanam tanaman obat atau yang biasa kita sebut dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga).

7. Peranan Wanita Dalam Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Tanaman Obat Keluarga Di Dusun Kunyi Desa Kunyi Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar. Megawati, M., Siadina, S., & Baso, A. Tahun (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita memiliki potensi yang besar untuk memberikan kontribusi dalam pembangunan pertanian melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan, jenis tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat di Desa Kunyi sebanyak 15 jenis yang dimana cara pengolahannya yaitu dipotong, direbus, dan di haluskan
8. Analisis Potensial Porang Sebagai Pengganti Beras Untuk Ketahanan Pangan Di Kabupaten Pangandaran. Nurcahya, S. B., Mantri, Y. M., & Hatimatunnisani, H. (2022). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Potensi Usaha Porang sebagai pengganti beras untuk ketahanan pangan di Kabupaten Pangandaran harus segera didorong oleh Pemerintah Daerah agar ketergantungan kepada buyer dan ketergantungan terhadap penentuan harga dari buyer yang tinggi. (2) Jangka menengah atau tahun kedua panen sampai dengan tahun kelima sudah dapat memproduksi turunan makanan dan obat dari porang

agar tercipta kesejahteraan dan kemandirian berusaha. Peluang usaha Porang sebagai pengganti beras juga mempunyai potensi masa depan yang baik, berdasarkan matriks IFAS dan EFAS jumlah bobot nilai internal 2,39 dan eksternal 2,62 mengindikasikan bahwauforia menjual / ekspor bahan setengah jadi lebih beresiko daripada menjual bahan makanan siap saji yang dibuat dengan bungkus yang bagus dan produk yang tahan lebih lama.

9. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Suku Dayak Maanyan Di Desa Lalap Kecamatan Patangkep Tutui Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Saputra, H., Rahmadi, A., & Thamrin, G.A. Tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Terdapat 36 jenis tumbuhan yang terdapat di Desa Lalap. Dua puluh jenis tumbuhan tersebut yaitu Ketapeng Cina, Cocor Bebek, Mengkudu, Gandaria, Brotowali, Kumis Kucing, Ilalang, Sereh Wangi, Sereh, Keramunting, Sirih, Sirih Merah, Sembung, Insulin, Bawang Dayak, Sungkai, Jahe, Kunyit, Kencur, Bajakah. Bagian yang digunakan sebagai obat yaitu pada daun, akar, batang, buah, rimpang dan umbi. (2) Dari 36 jenis tumbuhan, bagian yang paling banyak dimanfaatkan yaitu daun, sebesar 33,33%. Sedangkan bagian yang paling sedikit dimanfaatkan yaitu bagian umbi sebesar 3,33%. Penggunaannya pada masyarakat juga dengan cara direndam, direbus, diperas, dihaluskan atau ditumbuk
10. Pengembangan Pengetahuan Tanaman Obat Herbal dengan Perilaku Bertanggung Jawab Mahasiswa terhadap Lingkungan Universitas Negeri

Jakarta. Hamiyati, H., & Laratmase, A.J. Tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan manfaat pengetahuan jenis obat herbal yang dapat dikonsumsi yang diyakini mampu menekan pertumbuhan virus corona di dalam tubuh antara lain seperti; kunyit, jahe, lengkuas, kencur, temulawak, lidah buaya, daun sirih dan lain sebagainya.

11. Konsep Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Kampung Naga. Priandana, A.A., Yuhyil, D.M., Maulida, I., & Apriyanto, B. Tahun 2023. Hasil penelitiannya yaitu (1) Warga kampung naga mayoritas mata pencahariannya bertani di sawah dan ladang, mereka menanam seperti padi, palawija, berternak ikan atau menangkap ikan di sungai. (2) Keyakinan masyarakat kampung naga terhadap alam dan penciptanya tampak jelas dalam sistem pertanian yang memakai cara tanam” JanJul” atau januari-juli dalam menanam dan memanen. (3) Masyarakat kampung naga mengolah padi dengan cara tradisional, seperti hasil panen padi itu tidak dibawa ke penggilingan melainkan di tumbuk sendiri di saung lisung. (4) Peran sistem leuit sangat berperan besar dalam menjaga ketahanan pangan di Kampung Naga dimana sistem ini mengatur warga untuk menyumbangkan sebagian hasil panen pada bulan juli sebagai mitigasi ketahanan pangan masyarakat adat Kampung Naga. (5) Kearifan lokal Kampung Naga terbukti dapat menghasilkan produk pangan lebih berkualitas walaupun secara kuantitas sangat terbatas, akan tetapi cukup sebagai ketahanan pangan masyarakat Kampung Naga.

12. Pemanfaatan Tumbuhan Alang-Alang (*Imperata Cylindrica* L) Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Desa Selasi Kabupaten Buru Selatan. Kartika, D., Gultom, V.Y., & Sitompul, A.S. Tahun 2020. Hasil analisis data diketahui bahwa (1) Pemanfaatan tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional telah lama digunakan oleh masyarakat Desa Selasih. Proses pengolahan tumbuhan tersebut dilakukan secara tradisional oleh masyarakat tersebut, dan dilakukan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki secara turun temurun yang diwariskan oleh orang-orang sebelum mereka. (2) Secara umum tumbuhan alang-alang dapat dijadikan sebagai obat dalam maupun obat luar. Sebagai obat dalam diantaranya yakni dapat menyembuhkan penyakit lambung, Maag, muntah darah, dan obat ginjal. Sementara sebagai obat luar, tumbuhan alang-alang dapat dijadikan sebagai obat luka karena jatuh maupun karena terpotong.
13. Usahatani Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Dan Jagung Di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Adelina, F.E. Tahun 2019, Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Rumah tangga petani mencapai rata-rata pendapatan usahatani padi sebesar Rp15.233.220,63 pada musim pertama dan pendapatan usahatani jagung sebesar Rp9.097.835,38 pada musim kedua. (2) Penghasilan rumah tangga petani padi dan jagung sebesar Rp4.080.342,10 per bulan. (3) Tingkat ketahanan pangan yaitu tahan pangan sebesar 14,75%, kurang pangan sebesar 22,95%, rentan pangan sebesar 29,51%, dan rawan

pangan sebesar 32,79%. (4) Pola konsumsi rumah tangga diperoleh 81,97% memiliki Nilai Ragam Kecukupan Gizi (NRKG) baik, 3,28% memiliki NRKG cukup, 8,19% memiliki NRKG sedang, dan 6,56% memiliki NRKG buruk. (5) Berdasarkan jumlah jenis, konsumsi rata-rata adalah 10,43 jenis makanan per hari. (6) Sumber makanan diperoleh dari produksi usahatani, menanam di pekarangan, membeli, mencari, dan diberi. Tingkat Kecukupan Gizi rumah tangga untuk zat gizi makro, yang paling banyak ditemukan defisit adalah lemak. Untuk zat gizi mikro, paling banyak ditemukan defisit pada kalsium, sedangkan yang termasuk kriteria normal adalah vitamin A dan zat besi.

14. Kajian Pemanfaatan Vegetasi Lokal Sebagai Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Desa Maar Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara. R. Fakaubun, M.S., Amir, F., & Hiola, S.F. Tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat 76 jenis pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Maar, (2) Terdapat budidaya pemanfaatan vegetasi lokal sebagai tanaman obat keluarga oleh masyarakat di Desa Maar guna menjamin ketersediaannya dan menghindari kepunahan, (3) Terdapat faktor utama yang mendorong masyarakat memanfaatkan vegetasi lokal sebagai tanaman obat keluarga adalah pengetahuan itu sendiri, serta faktor pendidikan, masyarakat lebih memilih menggunakan pengobatan tradisional yaitu karena tanaman mudah di peroleh atau tersedia disekitaran hutan Desa dan atau pekarangan rumah penduduk, menghemat biaya ekonomi serta tidak

mengandung bahan kimia, terbukti berkasiat yang pengetahuannya secara turuntemurun, dan faktor rumah sakit atau fasilitas kesehatan yang jauh sehingga masyarakat menggunakan tumbuhan obat untuk pertolongan pertama, (4) Identifikasi tanaman obat yang digunakan di Desa Maar sebagian besar dari lingkungan sekitar hutan, di kebun TOGA dan juga di pekarangan rumah.

15. Efektivitas Penerapan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krpl)

Di Kelurahan Kampung Dalem Kota Kediri. Sugiarto, S.D., & Ahsin, N. Tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program KRPL di Kampung Dalem, Kota Kediri sudah berjalan efektif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor pendukung, termasuk target program yang tepat; metode sosialisasi yang efektif dan masif, kemauan dan kemampuan anggota dalam melaksanakan program tersebut, serta pemanfaatan hasil program yang dapat dirasakan langsung oleh anggota dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga.



**Tabel 1.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Novaldi, J. D., & Purnaningsih, N.	(1) Pemanfaatan TOGA untuk memperindah rumah, sumber obat alami, dan meningkatkan ekonomi keluarga. (2) Pencanaan program TOGA di RW 06 Bubulak perlu partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah terkait penyuluhan dan pembentukan kader TOGA.	- Objek penelitian, - Fokus pada pemanfaatan TOGA - Menggunakan metode penelitian kualitatif	Tahun penelitian dan lokasi penelitian
2.	Hasnita, H.	Hasil dari penelitian ini adalah, Efektifitas program P2L dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga melalui lahan pekarangan dan kegiatan pasca panen	- Objek penelitian, - Fokus pada ketahanan pangan - Menggunakan metode penelitian kualitatif	Tahun penelitian dan lokasi penelitian
3.	Kencana, T. D .	(1) Dalam hal pelaksanaan program tanaman toga telah didukung oleh masyarakat khususnya di Desa Tulung Selapan Timur dan masih banyak perbaikan yang diperlukan seperti pelatihan penggunaan toga dan pendampingan teknologi mesin pengolahan	- Objek penelitian, - Fokus pada pemberdayaan melalui TOGA - Menggunakan metode penelitian kualitatif	Tahun penelitian dan lokasi penelitian

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>tanaman toga. (2) Perbaikan ini diperlukan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat di Desa Tulung Selapan Timur, khususnya ibu rumah tangga. (3) Program tanaman obat keluarga ini dapat meningkatkan produktivitas ibu rumah tangga, selain itu juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Selapan Tulung Timur, khususnya ibu rumah tangga</p>		
4.	Farikha, K. A.	<p>(1) Kegiatan pemberdayaan perempuan melalui budidaya TOGA menjadi kegiatan yang berpotensi dalam meningkatkan peran perempuan dalam lingkungan, (2) Kegiatan pemberdayaan TOGA pula menjadi kegiatan yang dapat meningkatkan ketrampilan serta memberikan kesadaran lingkungan pada ibu-ibu anggota PKK dalam mengelola lingkungan sekitar terutama pada</p>	<p>- Objek penelitian, - Fokus pada pemberdayaan TOGA - Menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	Tahun penelitian dan lokasi penelitian

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		lingkungan tempat tinggal.		
5.	Aldy, B. T.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui tiga tahap yaitu: tahap penyadaran yang dilakukan melalui sosialisasi pemberian pemahaman bahwa kelompok asuhan mandiri toga perlu dikelola dengan baik guna untuk mensejahterakan keluarga. Tahap pengkapasitasan merupakan proses memberikan keterampilan, tahap pendayaan yaitu upaya untuk memandirikan dan memberi kesempatan kepada masyarakat.	- Objek penelitian, - Fokus pada pemberdayaan ekonomi melalui TOGA - Menggunakan metode penelitian kualitatif	Tahun penelitian dan lokasi penelitian
6.	Eurika, U. J., Naharia, O., & Mokusuli, Y. S.	(1) Masyarakat mengolah tanaman obat dengan berbagai cara seperti direbus, ditempel, diparut,	- Objek penelitian, - Fokus budidaya TOGA	Tahun penelitian dan lokasi penelitian

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		ditumbuk, digosok, dikonsumsi langsung, dikeringkan kemudian direbus, diperas, dan diminum. (2) Di kelurahan Tounsaru Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa terdapat 40 jenis tanaman 28 famili, 35 genus tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat. (3) Untuk menjaga kelestarian cara pengolahan tanaman obat aparat desa dan masyarakat Desa Kelurahan Tounsaru Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa mewajibkan setiap pekarangan rumah untuk menanam tanaman obat atau yang biasa kita sebut dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga).	- Menggunakan metode penelitian kualitatif	
7.	Megawati, M., Siadina, S., & Baso, A.	Hasil penelitian menunjukan bahwa wanita memiliki potensi yang besar untuk memberikan kontribusi dalam pembangunan pertanian melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan, jenis tanaman obat yang	- Objek penelitian, - Fokus pada pemanfaatan pekarangan untuk TOGA - Menggunakan metode penelitian kualitatif	Tahun penelitian dan lokasi penelitian

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		dimanfaatkan masyarakat di Desa Kunyi sebanyak 15 jenis yang dimana cara pengolahannya yaitu dipotong, direbus, dan di haluskan		
8.	Nurcahya, S. B., Mantri, Y. M., & Hatimatunnisani,	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan yaitu potensi tanaman porang untuk ketahanan pangan melalui analisi SWOT. Juga dibutuhkan pengelolaan jangka Panjang.	- Fokus pada ketahanan pangan - Menggunakan metode penelitian kualitatif, - Menggunakan analisis SWOT	- Tahun penelitian - Lokasi penelitian - Objek penelitian
9.	Saputra, H., Rahmadi, A., & Thamrin, G.A.	(1) Terdapat 36 jenis tumbuhan yang terdapat di Desa Lalap. Dua puluh jenis tumbuhan tersebut yaitu Ketapeng Cina, Cocor Bebek, Mengkudu, Gandaria, Brotowali, Kumis Kucing, Ilalang, Sereh Wangi, Sereh, Keramunting, Sirih, Sirih Merah, Sembung, Insulin, Bawang Dayak, Sungkai, Jahe, Kunyit, Kencur, Bajakah. Bagian yang digunakan sebagai obat yaitu pada daun, akar, batang, buah, rimpang dan	- Objek penelitian, - Fokus pada pemanfaatan tanaman obat tradisional. - Menggunakan metode penelitian kualitatif	Tahun penelitian, dan lokasi penelitian

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		umbi.(2) Dari 36 jenis tumbuhan, bagian yang paling banyak dimanfaatkan yaitu daun, sebesar 33,33%. Sedangkan bagian yang paling sedikit dimanfaatkan yaitu bagian umbi sebesar 3,33%. Penggunaannya pada masyarakat juga dengan cara direndam, direbus, diperas, dihaluskan atau ditumbuk		
10.	Hamiyati, H., & Laratmase, A.J. Tahun 2021	Hasil penelitian ini menunjukkan manfaat pengetahuan jenis obat herbal yang dapat dikonsumsi yang diyakini mampu menekan pertumbuhan virus corona di dalam tubuh antara lain seperti; kunyit, jahe, lengkuas, kencur, temulawak, lidah buaya, daun sirih dan lain sebagainya.	- Objek penelitian, - Fokus pada tanaman obat herbal - Menggunakan metode penelitian kualitatif	- Tahun penelitian, - Fokus pada edukasi mahasiswa - Lokasi penelitian
11.	Priandana, A.A., Yuhyil, D.M., Maulida, I., & Apriyanto, B.	(1) Warga kampung naga mayoritas mata pencahariannya bertani di sawah dan ladang, mereka menanam seperti padi, palawija, berternak ikan atau menangkap ikan di sungai. (2) Keyakinan masyarakat kampung naga	- Fokus pada ketahanan pangan - Menggunakan metode penelitian kualitatif.	- Tahun penelitian, - Topik Kearifan lokal dalam ketahanan pangan. - Lokasi penelitian

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>terhadap alam dan penciptanya tampak jelas dalam sistem pertanian yang memakai cara tanam” JanJul” atau januari-juli dalam menanam dan memanen. (3)</p> <p>Masyarakat kampung naga mengolah padi dengan cara tradisional, seperti hasil panen padi itu tidak dibawa ke penggilingan melainkan di tumbuk sendiri di saung lisung. (4)</p> <p>Peran sistem leuit sangat berperan besar dalam menjaga ketahanan pangan di Kampung Naga dimana sistem ini mengatur warga untuk menyumbangkan sebagian hasil panen pada bulan juli sebagai mitigasi ketahanan pangan masyarakat adat Kampung Naga. (5)</p> <p>Kearifan lokal Kampung Naga terbukti dapat menghasilkan produk pangan lebih berkualitas walaupun secara kuantitas sangat terbatas, akan tetapi cukup sebagai ketahan pangan</p>		

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		masyarakat Kampung Naga.		
12.	Kartika, D., Gultom, V.Y., & Sitompul, A.S.	(1) Pemanfaatan tumbuhan alang-alang sebagai obat tradisional telah lama digunakan oleh masyarakat Desa Selasih. Proses pengolahan tumbuhan tersebut dilakukan secara tradisional oleh masyarakat tersebut, dan dilakukan berdasarkan pengetahuan yang dimilikisecara turun temurun yang diwariskan oleh orang-orang sebelum mereka. (2) Secara umum tumbuhan alang-alang dapat dijadikan sebagai obat dalam maupun obat luar. Sebagai obat dalam diantaranya yakni dapat menyembuhkan penyakit lambung, Maag, muntah darah, dan obat ginjal. Sementara sebagai obat luar, tumbuhan alang-alang dapat dijadikan sebagai obat luka karena jatuh maupun karena terpotong.	- Objek penelitian, - Fokus pada pemanfaatan tanaman obat. - Menggunakan metode penelitian kualitatif	- Tahun penelitian, - Tanaman fokus: alang-alang -Lokasi penelitian
13.	Adelina, F.E.	(1) Rumah tangga petani mencapai	- Fokus pada ketahanan	- Tahun penelitian,



No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>rata-rata pendapatan usahatani padi sebesar Rp15.233.220,63 pada musim pertama dan pendapatan usahatani jagung sebesar Rp9.097.835,38 pada musim kedua. (2) Penghasilan rumah tangga petani padi dan jagung sebesar Rp4.080.342,10 per bulan. (3) Tingkat ketahanan pangan yaitu tahan pangan sebesar 14,75%, kurang pangan sebesar 22,95%, rentan pangan sebesar 29,51%, dan rawan pangan sebesar 32,79%. (4) Pola konsumsi rumah tangga diperoleh 81,97% memiliki Nilai Ragam Kecukupan Gizi (NRKG) baik, 3,28% memiliki NRKG cukup, 8,19% memiliki NRKG sedang, dan 6,56% memiliki NRKG buruk. (5) Berdasarkan jumlah jenis, konsumsi rata-rata adalah 10,43 jenis makanan per hari. (6) Sumber makanan diperoleh dari produksi usahatani, menanam</p>	<p>pangan rumah tangga</p> <p>- Menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>- Lokasi penelitian,</p> <p>- Objek penelitian (Topik terkait usaha tani, padi, dan jagung)</p>

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		di pekarangan, membeli, mencari, dan diberi. Tingkat Kecukupan Gizi rumah tangga untuk zat gizi makro, yang paling banyak ditemukan defisit adalah lemak. Untuk zat gizi mikro, paling banyak ditemukan defisit pada kalsium, sedangkan yang termasuk kriteria normal adalah vitamin A dan zat besi.		
14.	R. Fakaubun, M.S., Amir, F., & Hiola, S.F.	(1) Terdapat 76 jenis pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Maar, (2) Terdapat budidaya pemanfaatan vegetasi lokal sebagai tanaman obat keluarga oleh masyarakat di Desa Maar guna menjamin ketersediaannya dan menghindarkan kepunahan, (3) Terdapat faktor utama yang mendorong masyarakat memanfaatkan vegetasi lokal sebagai tanaman obat keluarga adalah pengetahuan itu sendiri, serta faktor pendidikan, masyarakat lebih memilih menggunakan	- Objek penelitian, - Fokus pada budidaya TOGA - Menggunakan metode penelitian kualitatif	Tahun penelitian dan lokasi penelitian

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>pengobatan tradisional yaitu karena tanaman mudah di peroleh atau tersedia disekitaran hutan Desa dan atau pekarangan rumah penduduk, menghemat biaya ekonomi serta tidak mengandung bahan kimia, terbukti berkasiat yang pengetahuannya secara turuntemurun, dan faktor rumah sakit atau fasilitas kesehatan yang jauh sehingga masyarakat menggunakan tumbuhan obat untuk pertolongan pertama,</p> <p>(4) Identifikasi tanaman obat yang digunakan di Desa Maar sebagian besar dari lingkungan sekitar hutan, di kebun TOGA dan juga di pekarangan rumah.</p>		
15.	Sugiarto, S.D., & Ahsin, N.	<p>Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pelaksanaan program KRPL di Kampung Dalem, Kota Kediri sudah berjalan efektif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor pendukung, termasuk target program yang tepat; metode sosialisasi</p>	<p>- Fokus pada pemanfaatan lahan pekarangan.</p> <p>- Menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>Tahun penelitian dan lokasi penelitian</p>

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		yang efektif dan masif, kemauan dan kemampuan anggota dalam melaksanakan program tersebut, serta pemanfaatan hasil program yang dapat dirasakan langsung oleh anggota dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga.		

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pemanfaatan sumber daya lokal seperti TOGA dan menggunakan metode analisis SWOT, pemanfaatan hasil alam, khususnya tanaman obat, dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya lebih fokus pada tradisi, kearifan lokal, pemberdayaan masyarakat, atau pemasaran hasil olahan, berfokus pada bagaimana budidaya TOGA di pekarangan rumah dapat meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi keluarga.

## 1.6 Tinjau Pustaka

### 1. Ekonomi Pembangunan

Ekonomi Pembangunan merupakan cabang ilmu ekonomi yang mempelajari masalah-masalah yang dihadapi oleh negara berkembang dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian ini, pembangunan ekonomi tidak hanya melibatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga perubahan struktural yang berdampak pada peningkatan

produktivitas, pendapatan, dan standar hidup masyarakat. Adam Smith menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi melewati beberapa tahapan, termasuk tahap bercocok tanam dan tahap perdagangan, yang relevan dengan upaya optimalisasi pemanfaatan lahan untuk budidaya tanaman obat keluarga (TOGA).

Menurut Hasan (2022), pembangunan ekonomi melibatkan transformasi struktural diperlukan sebagai penerapan teknologi yang lebih efisien agar meningkatkan pendapatan dan produktivitas. Selain itu, transformasi ini melibatkan peningkatan infrastruktur, pendidikan, dan institusi yang membantu pertumbuhan masyarakat desa, seperti Desa Grenden. TOGA dapat meningkatkan kemandirian ekonomi, memperkuat ketahanan pangan, dan mendukung diversifikasi pendapatan rumah tangga, sehingga sejalan dengan prinsip pembangunan ekonomi.

## 2. Ekonomi Regional

Ilmu Ekonomi Regional (IER) merupakan cabang ilmu ekonomi yang mempelajari perbedaan potensi antarwilayah dan bagaimana kebijakan memacu pertumbuhan ekonomi yang merata. Faruq (2017) menekankan pentingnya keunggulan komparatif wilayah dalam menentukan jenis kegiatan ekonomi yang optimal. Selain itu, Arsyad (2002) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah melibatkan pengelolaan sumber daya lokal melalui kolaborasi antar pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja dan merangsang pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Ilmu Ekonomi Regional (IER) relevan dalam penelitian ini karena fokusnya pada optimalisasi potensi lokal seperti penggunaan lahan pekarangan dan tradisi penggunaan tanaman herbal. Budidaya TOGA tidak hanya mendukung ketahanan pangan tetapi juga meningkatkan diversifikasi pendapatan rumah tangga. Penelitian ini sejalan dengan prinsip IER yang mendorong pemanfaatan keunggulan lokal untuk menciptakan nilai tambah ekonomi yang berkelanjutan.

### 3. Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), kesejahteraan masyarakat ialah suatu keadaan terpenuhinya keperluan material, kejiwaan dan sosial, sehingga memungkinkan warga negara mampu hidup layak dan mengembangkan diri, sehingga bisa melakukan kegiatan fungsi sosialnya. Kesejahteraan masyarakat mengarah pada kondisi umum kebahagiaan, kesehatan, keamanan, dan kemakmuran yang dinikmati oleh suatu kelompok orang dalam suatu wilayah atau negara. Ini mencakup berbagai aspek seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan keadilan sosial. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kesejahteraan masyarakat mencakup segala sesuatu yang berkontribusi terhadap kehidupan yang baik bagi sebagian besar orang dalam suatu komunitas.

Kesejahteraan masyarakat juga bisa dikatakan kondisi dimana kebutuhan dasar tercukupi. Kesejahteraan mencakup beberapa aspek kehidupan termasuk ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Aspek-aspek penting dalam pemahaman kesejahteraan masyarakat meliputi:

1. Kesejahteraan Ekonomi: mencakup pendapatan, pekerjaan yang layak, akses terhadap kebutuhan hidup dasar.
2. Kesejahteraan Sosial: melibatkan aspek-aspek seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, kesetaraan gender, keamanan sosial, dan integrasi sosial.
3. Kesejahteraan Kesehatan: meliputi kesehatan fisik dan mental masing-masing individu serta akses terhadap perawatan kesehatan yang terjangkau dan kualitas yang didapat.
4. Kesejahteraan Lingkungan: kesejahteraan lingkungan juga terkait dengan keberlanjutan lingkungan, seperti menjaga kelestarian lingkungan.
5. Kesejahteraan Budaya: mencakup pelestarian warisan budaya, identitas budaya, kebebasan berekspresi dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas budaya.
6. Kesejahteraan Politik: berkaitan dengan partisipasi warga dalam proses politik, hak untuk berbicara, akses terhadap keadilan, dan pengakuan hak-hak politik dasar.

Kesejahteraan masyarakat relevan dengan penelitian ini karena mencerminkan dampak sosial-ekonomi dari budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Dengan memanfaatkan lahan pekarangan, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan dan kesehatan secara mandiri, sekaligus menghemat pengeluaran rumah tangga. Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) juga mendukung pelestarian budaya lokal dan meningkatkan

kualitas hidup, sejalan dengan dimensi kesejahteraan menurut BPS yaitu ekonomi, sosial, kesehatan, lingkungan, dan budaya.

#### 4. Kemiskinan

Badan Pusat statistic (BPS) menyatakan, kemiskinan adalah keadaan dimana tidak terpenuhinya kebutuhan dasar seseorang. Kemiskinan pada dasarnya berhubungan dengan minimnya portal seseorang terhadap fasilitas infrastruktur, Pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan menggambarkan masalah besar yang dirasakan oleh setiap negara.

Machmud (2016) menyatakan bahwa kemiskinan hadir Ketika seseorang atau suatu golongan tidak sanggup memenuhi tingkat kemakmuran ekonomi yang dipandang sebagai keperluan paling sedikit dari standar hidup khusus. Kemiskinan diketahui sebagai kondisi kurangnya uang dan barang sebagai jaminan berlangsungnya hidup.

Garis kemiskinan digunakan untuk membedakan antara masyarakat miskin dan tidak miskin, dimana masyarakat dikategorikan miskin jika pengeluarannya berada di bawah garis kemiskinan, seperti jenis lantai rumah, akses air bersih, luas tempat tinggal, jenis toilet, penghasilan, kepemilikan asset, konsumsi, dan pengeluaran.

Sejumlah indikator dan ukuran yang digunakan untuk melihat ketimpangan dan kemiskinan dalam perekonomian Indonesia bersarkan tingkatannya antara lain:



a. Indikator dan ukuran absolut

Kemiskinan absolut adalah hidup dengan pendapatan dibawah US\$1 per harinya dan kemiskinan menengah dengan pendapatan di bawah US\$2 perharinya. Bapenas menyatakan bahwa indikator kemiskinan diantaranya:

1. Kurangnya sandangn, pangan, dan perumahan yang tidak layak.
2. Kurangnya kepemilikan tanah dan alat-alat produktif.
3. Terbatasnya keterampilan membaca dan menulis.
4. Liabilitas jaminan dan kesejahteraan hidup.
5. Liabilitas dan keterpurukan dibidang sosial dan ekonomi.
6. Ketidakberdayaan atau daya tawar yang rendah.
7. Akses ilmu pengetahuan yang terbatas.

b. Indikator dan ukuran relatif

Kemiskinan relatif adalah peraturan Pembangunan yang telah merambah ke segenap kalangan masyarakat sehingga mengakibatkan terjadinya kesenjangan distribusi pendapatan.

Teori kemiskinan berkaitan erat dengan penelitian ini karena masih terdapat rumah tangga di Desa Grenden yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya lokal yang murah dan mudah diakses oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Dengan menanam tanaman obat dipekarangan, masyarakat tidak hanya menghemat biaya pengobatan dan pangan, tetapi juga berpotensi memperoleh penghasilan

tambahan. Penelitian ini sejalan dengan pendekatan pengurangan kemiskinan yang menekankan pemberdayaan ekonomi lokal, peningkatan akses terhadap sumber daya produktif, penguatan kemandirian rumah tangga.

#### 5. SDGs (*Sustainable Development Goals*)

*Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah program pembangunan berkelanjutan yang dirancang oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 untuk mengatasi berbagai tantangan global, seperti kemiskinan, kelaparan, kesehatan, dan lingkungan. Dalam penelitian ini SDGs sangat relevan karena budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) mendukung SDGs. SDGs merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya untuk menyejahterakan masyarakat, SDGs mencakup 17 tujuan yaitu

1. Tanpa kemiskinan
2. Tanpa kelaparan
3. Kehidupan sehat dan sejahtera
4. Pendidikan berkualitas
5. Kesenjangan gender
6. Air bersih dan sanitasi layak
7. Energi bersih dan terjangkau
8. Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi
9. Industri, inovasi, dan infrastruktur
10. Berkurangnya kesenjangan
11. Kota dan komunitas berkelanjutan

- 12. Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab
- 13. Penanganan perubahan iklim
- 14. Ekosisten laut
- 15. Ekosistem darat
- 16. Perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang Tangguh
- 17. Kemitraan untuk mencapai tujuan

Menurut Anastasya (2021), Pembangunan desa yang berkelanjutan harus terintegrasi dengan SDGs, terutama untuk mengurangi kemiskinan (SDG 1), memastikan ketahanan pangan (SDG 2), dan meningkatkan kesehatan masyarakat (SDG 3).

Pemanfaatan TOGA sesuai dengan tujuan SGD 12 yaitu konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab dengan fokus pada penggunaan sumber daya secara efisien. Dalam penelitian ini kaitannya adalah melalui pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk budidaya TOGA secara berkelanjutan. Hal ini memungkinkan pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk budidaya TOGA secara berkelanjutan. Hal ini memungkinkan pemanfaatan lahan yang terbatas dengan cara efisien, mendukung pola konsumsi yang lebih alami dan sehat, serta mengurangi ketergantungan pada sumber daya luar.

#### 6. Ketahanan Pangan

Menurut Undang-Undang Nomer 18 Tahun 2012, Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara hingga Tingkat individu, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah

maupun mutunya, pangan yang aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau. Ketahanan pangan juga harus selaras dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, sehingga dapat mendukung kehidupan yang sehat dan produktif secara berkelanjutan. Secara umum, ketahanan pangan memiliki empat dimensi utama:

1. Ketersediaan pangan, yaitu pangan tersedia dari hasil produksi, cadangan, atau distribusi.
2. Pemanfaatan pangan, yaitu kemampuan individu untuk mengolah dan mengonsumsi pangan secara optimal.
3. Pemanfaatan pangan, yaitu kemampuan individu untuk mengolah dan mengonsumsi pangan secara optimal.
4. Stabilitas pangan, yaitu terjaminnya ketiga aspek diatas dalam jangka Panjang.

Dalam penelitian ini, budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Grenden merupakan upaya yang sejalan dengan prinsip ketahanan pangan sebagaimana diatur Undang-Undang. TOGA tidak hanya meningkatkan ketersediaan pangan, tetapi juga meningkatkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka dengan cara ekonomis dan berkelanjutan, karena fungsi ganda sebagai bahan pangan dan obat tradisional, yang membantu keluarga untuk mengurangi biaya kebutuhan dasar.

Pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya TOGA juga mendukung aspek keberlanjutan dalam ketahanan pangan karena TOGA

memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia dilingkungan sekitar, mengurangi kebutuhan akan bahan pangan yang harus diperoleh dari luar. Selain itu, budidaya TOGA dipekarangan rumah dapat mengurangi jejak karbon dan penggunaan bahan kimia dalam pertanian, sehingga lebih ramah lingkungan. Dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal ini, Masyarakat dapat mencapai ketahanan pangan yang lebih mandiri dan berkelanjutan, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan menciptakan ketahanan pangan ekonomi yang lebih stabil dalam jangka panjang.

#### 7. Analisis Berdasarkan SWOT

Menurut Rangkuty (2013) analisis SWOT adalah salah satu cara mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi, analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) serta meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Dalam penelitian ini, analisis SWOT di terapkan untuk memahami faktor-faktor yang memngaruhi pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam budidaya berkelanjutan di pekarangan rumah.

Kekuatan (*strengths*) dalam penelitian ini meliputi ketersediaan pekarangan yang cukup luas dan keberadaan TOGA yang mudah dibudidayakan serta memiliki nilai kesehatan yang tinggi. Peluang (*opportunities*) dalam penelitian ini yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya produk herbal alami. Kelemahan (*weaknesses*) dalam penelitian ini yaitu kurangnya pengetahuan teknis

masyarakat mengenai budidaya berkelanjutan dan terbatasnya akses terhadap bibit berkualitas. Ancaman (*threats*) dalam penelitian ini adalah persaingan dari produk herbal komersial yang mudah diakses.

### **1.7 Batasan Masalah**

Berdasarkan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian ini agar lebih terarah maka ada beberapa batasan masalah, sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan berfokus pada beberapa jenis tanaman obat keluarga yang umum dibudidayakan di Desa Grenden. Contoh tanaman yang dipertimbangkan adalah jahe, kunyit, dan serai.
2. Periode pengamatan yang diambil dalam penelitian ini yaitu pada bulan Januari 2025 sampai Maret 2025.

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1 Pendekatan dan Strategi Penyelidikan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana data akan dianalisis secara deskriptif yang berasal dari hasil wawancara, catatan, dan hasil pengamatan penulis. Catatan akan dianalisis untuk menggambarkan secara sistematis tentang fokus penelitian yang meliputi Potensi budidaya tanaman, Penerapan budidaya tanaman, dan Ketahanan pangan di Desa Grenden, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Dipilihnya Desa Grenden ini karena mayoritas penduduk desa Grenden di Kecamatan Puger bergantung pada pertanian dan perkebunan sebagai sumber pendapatan dan kebutuhan pangan mereka. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami potensi dan tantangan budidaya TOGA dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga. Dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan dan meningkatkan partisipasi masyarakat, Desa Grenden memiliki peluang besar untuk mengurangi kerentanan pangan dan menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi rumah tangga.

#### **2.2 Teknik Pengambilan Informan**

Teknik pengambilan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja akan tetapi dengan beberapa pertimbangan. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan kriteria khusus dalam pemilihan informan, informan yang dipilih ialah informan yang memiliki pengalaman atau terlibat

langsung dengan permasalahan terkait pembudidayaan Tanaman Obat Keluarga di Desa Grenden Kecamatan Puger. Adapun pengambilan informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan beberapa kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian yaitu:

1. Penjual TOGA, dipilih untuk menggali informasi terkait dinamika pasar, permintaan konsumen, serta tantangan yang dihadapi dalam penjualan tanaman obat keluarga, berjumlah 2 orang (sepasang suami istri).
2. Ibu-ibu dan bapak-bapak dengan lahan pekarangan, kelompok ini dianggap relevan karena mereka memiliki peluang untuk mengelola dan memanfaatkan pekarangan untuk budidaya TOGA, sekaligus memberikan perspektif tentang manfaat dan kendala yang dialami. Berjumlah 3 ibu-ibu dan 2 bapak-bapak.
3. Tokoh masyarakat/kader posyandu, sebagai tokoh yang memahami kondisi wilayahnya, mereka dapat memberikan gambaran terkait potensi, dukungan sosial, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan budidaya TOGA, berjumlah 1 orang.

### **2.3 Metode Pengambilan Data**

Menurut Sugiyono (2015), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam peneliti ini, yakni observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.



### 2.3.1 Observasi

Observasi akan dilakukan secara sistematis, dengan menyiapkan panduan observasi. Observasi sistematis yang dilakukan antara lain dengan mengidentifikasi lokasi-lokasi rumah tangga yang memiliki budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). Data yang diperoleh adalah data visual tentang kondisi aktual budidaya TOGA di desa, dan catatan mengenai potensi dan kendala budidaya yang dapat dianalisis lebih lanjut.

### 2.3.2 Wawancara Mendalam

Dalam rangka mengumpulkan data dan informasi yang valid dan akurat, peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam, yang dibantu dengan alat perekam. Alat perekam ini berguna sebagai bahan *crosscheck*, jika pada saat analisa terdapat data, informasi yang sempat tidak tercatat oleh pewawancara. Dalam penelitian ini, peneliti akan berperan penuh sebagai *observer*, sekaligus sebagai pewawancara, melakukan wawancara secara langsung dengan para informan, serta mencatat semua kejadian dan hasil laporan hasil penelitian

### 2.3.3 Studi Pustaka

Peninjauan ulang kembali studi pustaka berupa tulisan ilmiah, hasil penelitian maupun sumber internet yang membahas fokus penelitian telah dilakukan. Peninjauan ulang kembali tersebut sebagai bentuk klarifikasi kepada pihak terkait untuk mengetahui kebenaran penulisan tersebut.

### 2.3.4 Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan pelengkap dari menggunakan metode observasi dan wawancara yang digunakan dalam penelitian

kualitatif. Hasil pengumpulan data dari wawancara dan observasi akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto dan arsip mengenai serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti saat berada dilapangan.

## **2.4 Tahapan Penelitian**

### **1. Tahapan penelitian**

Tahapan analisis data dalam penelitian ini menurut Moleong (2014) adalah sebagai berikut:

- a. Seleksi data dari *depth interview* sesuai dengan tujuan penelitian.
- b. Mengelompokkan dan menggambarkan sesuai data dilapangan.
- c. Menggambarkan dan mengelompokkan perbedaan dan persamaan dari informan.
- d. Penyusunan tabel sesuai hasil wawancara.
- e. Melakukan pengkodean pada masing-masing wacana.
- f. Melakukan analisis dan pemaknaan dalam pembahasan

### **2. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember Jawa Timur.

### **3. Waktu penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti pada bulan Januari 2025 sampai Maret 2025

## **2.5 Pendekatan Dalam Analisis Data (SWOT)**

Pendekatan dalam analisis data (SWOT) meliputi:

### 1. Pendekatan Persepsi Eksternal

Faktor eksternal dalam SWOT adalah peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*). Kekuatan eksternal mempengaruhi dan memengaruhi setiap perusahaan, organisasi, individu. Faktor eksternal biasanya adalah hal-hal yang tidak dikendalikan.

### 2. Pendekatan Kapasitas Internal

Faktor internal dalam lingkup permasalahan yang diambil dapat berupa Kekuatan (*Strength*) dan Kelemahan (*Weakness*). Faktor ini masih bisa terkendali dan dapat dianalisis. Pada petani, banyak hal yang dipengaruhi oleh faktor internal, contoh: modal.

### 3. Pendekatan Berbasis Tim

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang berbasis pada kerja sama dalam menganalisis kekuatan, ancaman, peluang dan kelemahan. Sehingga nanti yang menjadi pertimbangan adalah penilaian seluruh tim.

## 2.6 Pendekatan Analisis Data

Pendekatan ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif. Informasi yang didapat diperoleh melalui observasi, wawancara, analisis statistik dan metode lainnya. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengidentifikasi pola atau hubungan yang muncul dari data yang dikumpulkan, sehingga analisis SWOT menjadi lebih terstruktur.

Analisis SWOT adalah strategi untuk mengidentifikasi elemen internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang berkontribusi pada keberhasilan bisnis. Ini membantu bisnis dalam evaluasi strategi mereka dan

menentukan Langkah apa yang harus dilakukan untuk memperkuat posisi mereka dipasar.

Menurut Rangkuty (2013), analisis SWOT adalah Analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*).

Menurut Farrel dan Harline (2005), fungsi dari analisis SWOT adalah untuk mendapatkan informasi dari analisis situasi dan memisahkannya dalam pokok persoalan internal (kekuatan dan kelemahan) dan pokok persoalan eksternal (peluang dan ancaman). Analisis SWOT tersebut akan menjelaskan apakah informasi tersebut berindikasi sesuatu yang akan membantu perusahaan mencapai tujuannya atau memberikan indikasi bahwa terdapat rintangan yang harus dihadapi atau diminimalkan untuk memenuhi pemasukan yang diinginkan.

**Tabel 2.1**  
**Analisis SWOT**

Internal Eksternal	Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	Eksternal		
Peluang (O)		Strategi SO (Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan memanfaatkan peluang)	Strategi WO (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)
Ancaman (T)		Strategi ST (Strategi yang memanfaatkan kekuatan mengatasi ancaman)	Strategi WT (Strategi yang meminimalkan kelemahan menghindari ancaman)

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan, bahwa:

1. Matriks SWOT menghasilkan alternatif strategi yang terdiri dari empat jenis, yaitu: Strategi SO (*Strengths-Opportunities*), Strategi ST (*Strengths-Threats*), Strategi WO (*Weaknesses- Opportunities*), Strategi WT (*Weaknesses- Threats*).
2. Strategi SO: Strategi ini bertujuan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki guna mengambil dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya, seperti yang terlihat pada tabel, yaitu mengintegrasikan kekuatan (S) dengan peluang (O).
3. Strategi ST: Berfokus pada penggunaan kekuatan yang ada untuk mengatasi ancaman (T) yang muncul. Hal ini ditampilkan dalam kolom yang memadukan kekuatan (S) dengan ancaman (T).
4. Strategi WO: Dalam kolom peluang (O) dan kelemahan (W), strategi ini dirancang untuk memanfaatkan peluang (O) yang tersedia sambil mengurangi kelemahan yang ada (W).

5. Strategi WT: Didasarkan pada upaya untuk mengurangi kelemahan (W) yang dimiliki sambil menghindari ancaman (T) yang mungkin muncul, yang dijelaskan dalam hubungan antara kelemahan (W) dan ancaman (T).

## 2.7 Keabsahan Penelitian

Pada bagian ini peneliti mengungkapkan *Trustworthiness* (Kepercayaan) dari penelitian:

### 1. Kredibilitas

Uji data ini dilakukan untuk bisa menjelaskan hasil/temuan penelitian tersebut sama dengan keadaan yang ada. Uji kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.

1. Triangulasi Sumber, mengecek data dari berbagai sumber untuk menguji kredibilitas data. (Dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan berbeda, misalnya ibu rumah tangga, penjual, tokoh masyarakat atau kader posyandu untuk memastikan konsistensi informasi)
2. Triangulasi Teknik, mengevaluasi kredibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik untuk mengevaluasi data dari sumber yang sama. (Dilakukan dengan cara wawancara mendalam, melakukan observasi lapang, dan mengumpulkan data dokumentasi)

### 2. Dependabilitas

Data penelitian ini diperoleh melalui audit, yaitu upaya untuk memeriksa proses penelitian, termasuk sumber datanya, dari awal hingga akhir. Misalnya, audit dapat dimulai dengan menentukan masalah, bekerja dilapangan, memilih

sumber data, menganalisis data, menguji keabsahan data, dan akhirnya membuat laporan hasil penelitian.

### 3. Konfirmabilitas

Pengujian konfirmabilitas penelitian dilakukan untuk menentukan keobjektifan penelitian dengan menggunakan uji obyektifitas penelitian. Konfirmabilitas diperoleh dengan mengurangi unsur subyektifitas peneliti. Keabsahan data berarti bahwa, data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek.

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **3.1 Orientasi Kancan Penelitian**

Orientasi kancan penelitian dari penelitian ini dilakukan di satu Desa yang ada di Kabupaten Jember. Tepatnya di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Orientasi kancan penelitian dilakukan melalui survey lokasi penelitian serta mewawancarai informan yaitu pemilik lahan pekarangan yang ditanami Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang terdapat di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

##### **3.1.1 Gambaran Umum Letak Geografis Desa Grenden**

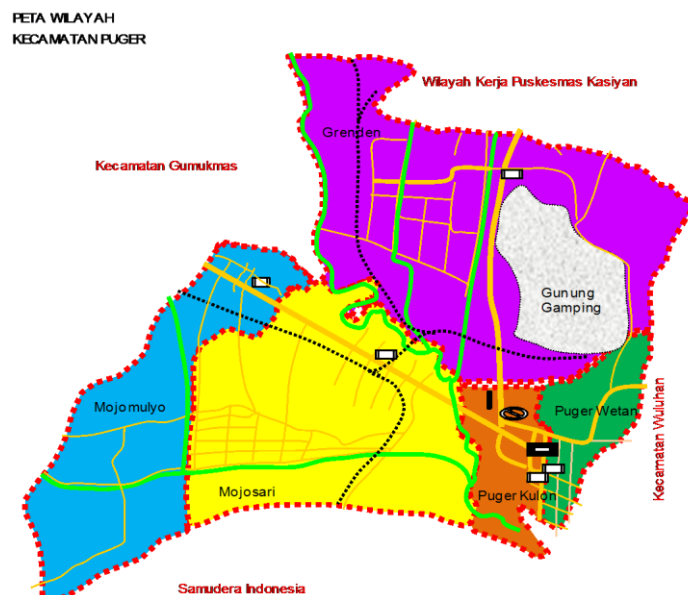
Secara geografis Desa Grenden adalah berupa daratan sedang yaitu 7m diatas permukaan laut. Secara administratif, Desa Grenden terletak di wilayah Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Jarak tempuh Desa Grenden ke kantor Kecamatan Puger adalah 5 Km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 7 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten adalah 37 Km, yang dapat di tempuh dengan waktu sekitar 90 menit. Dan ibu kota Provinsi 372 Km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 5 jam.

Secara administratif, Desa Grenden terletak di wilayah Kecamatan Puger Kabupaten Jember dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga, yaitu:

- a. Sebelah Utara : Desa Kasiyan Timur dan Desa Kasiyan
- b. Sebelah Selatan : Desa Puger Kulon dan Desa Mojosari
- c. Sebelah Timur : Desa Wonosari dan Desa Puger Wetan
- d. Sebelah Barat : Desa Karangrejo Kec. Gumukmas



Pemerintah Desa Grenden merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Jember yang berdiri dari tahun 1917 dan mempunyai luas wilayah 1.111.690 m<sup>2</sup>, dari wilayah tersebut di Desa Grenden terdiri dari areal permukiman, persawahan, perkebunan, pekarangan, perkantoran, tanah sawah, lahan kering dan kuburan.



**Gambar 3.1. Peta Desa Grenden, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember**

Grenden adalah salah satu desa di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Desa ini memiliki sejarah yang panjang dan erat kaitannya dengan Kerajaan Sadeng, sebuah Kerajaan kuno yang pernah tinggal di wilayah Puger. Sebagian orang percaya bahwa kata “Grenden” berasal dari kata Jawa kuno “Gerendeng” atau “Gerendelan”, yang merujuk pada suara atau bunyi yang bergemuruh atau berulang. Konon, nama ini muncul karena di daerah itu dulu sering terdengar suara-suara aneh yang dianggap berasal dari aktivitas

supranatural, terutama di sekitar hutan atau tepi sungai yang dulunya merupakan pusat permukiman awal. Dalam versi lain, “Grenden” juga dikaitkan dengan suara gemuruh pertempuran selama Perang Sadeng, sebuah serangan yang dilakukan oleh Kerajaan Majapahit di bawah pimpinan Patih Gajah Mada.

### 3.1.2 Gambaran Umum Letak Demografis Desa Grenden

Menurut Kemendesa 2024 terdapat 13.702 jiwa atau 99,99 % berstatus WNI (Warga Negara Indonesia) dan sisanya 2 atau 0,01 % berstatus WNA (Warga Negara Asing) dengan dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Desa Grenden terbagi ke dalam 6 dusun yaitu Dusun Karetan, Dusun Karangsono, Dusun Kumitir, Dusun Krajan I, Dusun Krajan II, dan Dusun Kapuran, dengan 19 RW dan 76 RT. Dusun-dusun tersebut dipimpin oleh 6 (enam) Kepala Dusun.

**Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Grenden Tahun 2024**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1.	Laki-Laki	6.882	50,21 %
2.	Perempuan	6.822	49,79 %
	Jumlah	13.704	100%

(Sumber: Kemendesa Grenden Kecamatan Puger, November 2024)

Mata pencaharian masyarakat Desa Grenden sangat beragam, meliputi pertanian, pertambangan batu kapur, nelayan, pertenakan, perdagangan, jasa, serta industri kecil dan mikro. Sektor petambangan batu kapur menjadi penopang utama ekonomi desa, didukung oleh peran aktif BUM Desa.

Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) juga berpotensi memperkuat dan menambah sumber penghasilan masyarakat, karena sudah cukup banyak masyarakat yang menanam tanaman herbak di pekarangan rumah untuk kesehatan dan ketahanan pangan, sekaligus membuka peluang usaha baru dibidang produk olahan herbal.

### 3.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kurun waktu Maret 2025 – Mei 2025 untuk memenuhi karakteristik dalam penelitian ini adalah melibatkan beberapa pemilik lahan pekarangan yang membudidayakan Tanaman Obat Keluarga di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 7 informan melalui tahap wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti di Desa Grenden Kecamatan Puger. Berikut 7 informan yang diwawancarai secara mendalam, dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Informan Penelitian yang di wawancara**

No.	Nama	Alamat	Jabatan
1.	Ibu Holifah (50 tahun)	Dusun Karangsono, RT 04 RW 06, Desa Grenden	Pemilik lahan pekarangan yang ditanami tanaman TOGA (Kunyit,)
2.	Bapak Wijiono (55 tahun)	Dusun Karangsono, RT 04 RW 06, Desa Grenden	Pemilik lahan pekarangan yang ditanami tanaman TOGA (Kunyit,)
3.	Bapak Arif (35 tahun)	Dusun Karetan, RT 03 RW 01, Desa Grenden	Pemilik lahan pekarangan yang ditanami tanaman TOGA (Kunyit, Jahe Merah)
4.	Ibu Sukila (43 tahun)	Dusun Kumitir, RT 04 RW 06, Desa Grenden	Pemilik lahan pekarangan yang ditanami tanaman

			TOGA (Kunyit, Lengkuas, Sereh)
5.	Bapak Suwandi dan Ibu Sripah (70 tahun)	Dusun Karangsono, RT 04 RW 06, Desa Grenden	Pemilik lahan pekarangan yang ditanami tanaman TOGA sekaligus penjual (Kunyit,)
6.	Ibu Vika Darmayanti (35 tahun)	Dusun Kapuran RT 03 RW 19, Desa Grenden	Pemilik lahan pekarangan yang ditanami tanaman TOGA (Kunyit, Lengkuas)
7.	Ibu Ratih Prasetyo Lesmi (37 tahun)	Dusun Krajan II RT 01 RW 10, Desa Grenden	Tokoh asyarakat

### 3.3 Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Grenden, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, penelitian ini mencakup 7 orang sebagai informan yang terdiri dari Pemilik Lahan Pekarangan Yang Membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Peneliti terjun langsung untuk mewawancarai secara mendalam kepada informan untuk mendapatkan data dan informasi terkait tanaman TOGA.

### 3.3.1 Hasil Wawancara dengan Informan

Hasil wawancara kepada para informan pemilik lahan pekarangan yang membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember, sebagai berikut:

**Informan 1**, Ibu Holifah, atau yang sering disapa bu Holip berusia 50 tahun. Bu Holip merupakan warga Dusun Karangsono Desa Grenden yang memanfaatkan lahan pekarangannya untuk membudidayakan tanaman TOGA, beliau sudah cukup lama membudidayakan tanaman TOGA yakni sekitar 5 tahunan. Ibu Holip hanya membudidayakan satu macam tanaman TOGA yaitu Kunyit. Tanaman ini dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan rumah tangga seperti bahan utama pembuatan jamu tradisional serta bumbu masak sehari-hari. Selain untuk kebutuhan pribadi, apabila hasil panennya cukup banyak, kunyit tersebut akan dijual untuk menambah penghasilan keluarga. Namun, jika hasilnya tidak seberapa, maka akan dipergunakan sendiri untuk konsumsi pribadi. Jadi, tanaman TOGA memiliki peran ganda dalam kehidupan Ibu Holip dan keluarga baik sebagai sumber pengobatan alami maupun pendukung kebutuhan dapur. Dalam hal perawatan, Ibu Holip menyampaikan bahwa proses menanam TOGA tidak terlalu sulit, namun sangat tergantung pada kondisi cuaca. Ibu Holip menjelaskan bahwa hujan dan musim tanam memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pertumbuhan tanaman. Bila tanaman baru saja ditanam lalu hujan terus menerus, maka kemungkinan besar tanaman tersebut tidak akan tumbuh dengan baik. Sebaliknya jika tidak ada hujan sama sekali, maka Ibu Holip harus menyiram tanaman secara manual agar tidak layu.

Artinya, ketergantungan terhadap cuaca menjadi tantangan utama dalam budidaya TOGA. Bibit yang digunakan dalam pembudidayaan tanaman TOGA oleh Ibu Holip berasal dari hasil panen itu sendiri. Ibu Holip tidak membeli bibit baru, melainkan memilih bibit yang kecil-kecil dari hasil panen sebelumnya untuk ditanam kembali. Berikut cuplikan wawancara dengan informan:

Ya dari hasil panen yang kecil-kecil itu ditanem lagi.

Ini menunjukkan bahwa praktik tanam-menanam yang dilakukan cukup berkelanjutan dan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Dari sisi ekonomi, hasil panen tanaman TOGA Ibu Holip cukup membantu kebutuhan rumah tangga, terutama ketika hasilnya melimpah. Namun tidak setiap hari Ibu Holip bisa memanen, sehingga pemasukan dari TOGA tidak selalu stabil. Hal ini menandakan bahwa TOGA belum sepenuhnya menjadi sumber pendapatan utama, tetapi lebih sebagai penunjang ekonomi keluarga Ibu Holip. Ibu Holip juga menyampaikan bahwa sebenarnya permintaan terhadap tanaman TOGA dipasaran cukup tinggi namun, masalah yang muncul adalah keterbatasan hasil panen yang tidak mampu memenuhi permintaan pasar tersebut. Berikut cuplikan wawancara dengan informan:

Hasil panen yo lumayan bisalah membantu tap ikan gak setiap hari.

Kadang ya membantu, kadang ya enggak tergantung hasil panen nya.

Ini menjadi tantangan tersendiri karena potensi ekonomi dari TOGA belum bisa dimaksimalkan sepenuhnya. Selain itu, hingga saat ini belum ada dukungan dari pihak pemerintah terkait pengembangan atau pendampingan dalam

budidaya TOGA. Ibu Holip berharap ke depannya akan ada perhatian dan bantuan yang dapat mendukung para petani kecil seperti dirinya, baik dalam hal pelatihan, penyediaan bibit unggul, maupun pemasaran hasil panen. Mengenai pemanfaatan obat, Ibu Holip menyatakan bahwa pilihan masyarakat Desa Grenden dalam menggunakan obat herbal atau obat modern sangat tergantung pada kebiasaan dan kebutuhan masing-masing. Ada yang lebih percaya pada khasiat jamu tradisional, namun tidak sedikit pula yang memilih obat modern karena dianggap lebih cepat memberikan efek penyembuhan. Berikut cuplikan wawancara dengan informan:

*Tergantung orangnya, kalo orang pikirannya pas ya cocok kadang, kalo keluarga saya tergantung penyakit, lek anu yo gae herbal lek anu yo langsung ndek apotek nek penyakit berat.*

Terjemahan : Tergantung orangnya, kalau orang itu ngerasa pikirannya cocok, kalau keluarga saya tergantung penyakitnya, kadang menggunakan herbal kadang ya langsung ke apotek kalau penyakitnya berat.

Dari pengalaman Ibu Holip, dapat disimpulkan bahwa budidaya TOGA memiliki potensi besar, baik dari segi manfaat kesehatan maupun ekonomi. Namun, masih memerlukan pendampingan dan dukungan berkelanjutan agar potensi tersebut dapat dikembangkan secara maksimal dan berkontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat desa, khususnya di Desa Grenden.

**Informan 2**, Bapak Wijiono atau yang sering dikenal dengan Bapak Wiji, beliau kini berusia 55 Tahun. Bapak Wiji memiliki 3 (tiga) anggota keluarga yang terdiri dari kakak, keponakan dan menantu keponakan. Bapak

Wiji tidak memiliki anak maupun istri (cerai mati). Bapak Wiji sudah lama membudidayakan tanaman TOGA yaitu sekitar 10 tahunan lebih, tanah yang di tanamani tanaman TOGA merupakan tanah sewa. Selain menanam tanaman TOGA (Kunyit, Lengkuas, dan Temu Lawak) Bapak Wiji juga menanam jagung dan padi. Bapak Wiji menjual hasil panen TOGA ke pasar, permintaan pasar sendiri tidak banyak hanya 20 kg sampai 25 kg perhari tergantung permintaan pasar itu sendiri. Dan dari hasil panen tersebut Bapak Wiji mempergunakannya untuk membantu kebutuhan sehari-hari terutama untuk makan. Berikut cuplikan wawancara dengan informan:

*Heem mbantu anu kebutuhane mak e lah makku loh nduk, kebutuhane mak e. Yo yaopo yo nduk, yo pancen jaman kae lo nduk jaman iku biyen iku sakmono wes yowes digae mangan nduk anu entok e penghasilan kunir kuwi*

Terjemahan: Iya nak, untuk membantu kebutuhan ibu saya. Ya gimana ya nak, memang pada jaman dulu itu penghasilan kunyit hanya buat makan saja.

*Anu kunir iku ta nduk, didol nang pasar nduk, nek ngedol nang pasar mboh digae opo gae opo gak ngerti aku nduk. Peminat yo gak akeh nduk yo kadang 25kg kadang yo 20kg gang rongdino yo kadang anu gang sedino garek seng nang pasar ngunu kuwi engko mbendino kon nyetori yo mbendino disetori nduk ngunu lo umpomo gak disetori yo gak wes ngunu lo.*



Terjemahan: Anu kunyit itu ta nak, dijual ke pasar nak, entah dipasar dibuat apa saya tidak tau. Peminatnya ya tidak banyak nak kadang 25kg kadang ya 20kg selisih dua hari kadang ya selisih sehari tergantung permintaan pasar minta distori setiap hari ya distori nak kalo semisal gak minta di stori ya gak.

Pak Wiji juga menjelaskan bahwa masyarakat di Desa Grenden lebih dominan menggunakan obat-obatan modern dibandingkan dengan obat-obatan tradisional. Salah satu alasan utamanya adalah karena masyarakat saat ini lebih menyukai sesuatu yang bersifat instan dan praktis, termasuk dalam hal pengobatan. Obat-obatan modern dianggap lebih cepat memberikan efek penyembuhan dan mudah diperoleh di apotek atau toko obat. Sementara itu, obat-obatan tradisional, seperti ramuan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memerlukan waktu dan tenaga dalam pembuatannya, mulai dari pemilihan bahan, peracikan, hingga pengolahan yang cukup rumit. Selain itu, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat dan cara penggunaan obat tradisional juga menjadi faktor yang menyebabkan minat terhadap penggunaannya semakin berkurang. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pola pikir masyarakat yang lebih mengutamakan kecepatan dan kenyamanan, meskipun obat tradisional memiliki potensi besar dalam mendukung kesehatan alami dan berkelanjutan.

**Informan 3**, Bapak Arif seorang warga Desa Grenden Dusun Karetan RT 03 RW 01. Disebuah lahan pekarangan seluas 2 meter persegi, Bapak Arif telah membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) selama kurang lebih satu tahun. Keluarga kecilnya yang berjumlah tiga orang menjadi penerima manfaat

utama dari kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) ini. Jahe merah dan kunyit menjadi pilihan utama Bapak Arif, yang memanfaatkan hasil panennya untuk membuat jamu tradisional sebagai pengobatan pribadi. Meskipun masih dalam tahap percobaan dan skala kecil, Bapak Arif menganggap budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) ini sebagai langkah awal yang menjanjikan. Bapak Arif mengaku masih berstatus pemula dan produksi jamu masih terbatas untuk konsumsi sendiri. Berikut cuplikan wawancara dengan informan:

Dipergunakan sendiri sementara ini, dibuat minuman, dibuat anu biasanya jamu, jamu untuk sementara ini belum dijual karena dipakek sendiri aja soalnya masih sedikit.

Dalam mendapatkan bibit Tanaman Obat Keluarga (TOGA) ternyata tidak sulit bagi Bapak Arif. Bapak Arif memperoleh bibit jahe merah dan kunyit melalui pembelian online. Sayangnya, hingga saat ini belum ada program pemerintah yang secara khusus mendukung budidaya TOGA di Desa Grenden. Meskipun demikian, Bapak Arif tetap optimis. Menurut Bapak Arif persaingan antara obat herbal dan obat-obatan komersial saat ini cukup seimbang, banyak masyarakat yang memilih obat herbal, dan banyak pula yang memilih obat-obatan komersial atau obat apotek. Secara pribadi, Bapak Arif memilih dan mempercayai khasiat obat herbal. Bapak Arif juga mengungkapkan bahwa perawatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di lahan pekarangannya terbilang mudah, Bapak Arif memanfaatkan pupuk kandang yang melimpah, sehingga biaya perawatan relatif rendah. Kendala yang dihadapi adalah pengaruh lingkungan dan cuaca terhadap hasil panen. Namun, tantangan ini tidak

menyurutkan semangatnya. Justru Bapak Arif berharap pembudidayaan tanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) lebih ditingkatkan oleh masyarakat, Bapak Arif meyakini bahwa dengan semakin banyaknya masyarakat yang membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) penggunaan obat herbal akan meningkat, sehingga dapat menjadi alternatif pengobatan yang lebih terjangkau dan ramah lingkungan dibandingkan obat-obatan dari apotek. Menurut Bapak Arif di Desa Grenden sendiri, selain jahe merah dan kunyit Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang umum dibudidayakan adalah sambiroto. Bapak Arif berharap kedepannya, budidaya TOGA dapat menjadi solusi kesehatan yang berkelanjutan bagi masyarakat Grenden dan sekitarnya.

**Informan 4**, Ibu Sukila atau biasa dikenal dengan ibu Ila, seorang ibu rumah tangga dengan umur 43 tahun, yang tinggal di dusun Kumitir RT 01 RW 08 Desa Grenden memiliki 3 anggota keluarga yaitu suami, dan dua orang anak. Ibu Ila memanfaatkan lahan pekarangannya untuk membudidayakan tanaman TOGA selama kurang lebih dua tahun. Jenis tanaman yang dibudidayakan Ibu Ila adalah Lengkuas, Kencur, Jahe, Sereh, tidak hanya dimanfaatkan untuk keperluan rumah tangga, seperti pembuatan jamu dan sebagai bumbu masak, tetapi Ibu Ila juga menjualnya. Proses budidaya yang dilakukan Ibu Ila relatif mudah dan tidak menemui kendala, bahkan tanpa penggunaan pupuk kimia. Ibu Ila memperoleh bibit tanaman melalui pembelian. Meskipun skala budidaya yang dilakukan masih terbatas, hasil panen diperoleh cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan penjualan. Berikut cuplikan wawancara dengan informan:

Ya lumayan membantu, tapi kan saya nanamnya cuma sedikit, kalau ada banyak baru dijual.

Sebenarnya kalau tanamannya banyak ya ada lah peluang

Namun, faktor cuaca khususnya musim kemarau menyebabkan kesuburan tanah dan berpengaruh terhadap hasil panen. Selain itu Ibu Sukila juga memaparkan bahwa perlunya peningkatan dan pengembangan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Masyarakat. Mengingat masyarakat Dusun Kunitir lebih cenderung menggunakan obat-obatan herbal yang mereka olah sendiri. Oleh karena itu Ibu Sukila berharap adanya dukungan dari pemerintah agar semakin banyak Masyarakat yang tertarik untuk membudidayakan TOGA, sehingga pemanfaatan tanaman dan obat tradisional dapat lebih meluas dan menjadi pengobatan alternatif yang terjangkau dan aman.

**Informan 5**, Bapak Suwandi dan Ibu Sripah, sepasang suami istri yang memiliki 2 orang anggota keluarga yaitu cucu laki-laki dan perempuan. Bapak Suwandi saat ini sudah berumur 70 tahun dan Ibu Sripah berumur 65 tahun. Bapak Suwandi dan Ibu Sripah sudah sangat lama menekuni budidaya Tanaman Obat Keluarga. Jenis tanaman yang dibudidayakan adalah Kunyit, Temulawak, dan Temuireng. Bapak Suwandi mengungkapkan bahwa Bapak Suwandi dan istri telah membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sejak awal pernikahan. Budidaya TOGA bukan hanya menjadi bagian dari gaya hidup, tetapi juga menjadi sumber penghasilan tambahan bagi keluarga. Menurut Bapak Suwandi, kegiatan budidaya TOGA telah memberikan banyak

manfaat, baik dari sisi kesehatan maupun ekonomi. Ibu Sripah menambahkan bahwa faktor cuaca memiliki pengaruh yang besar terhadap proses penanaman dan masa panen Tanaman Obat Keluarga (TOGA). TOGA sebenarnya tidak memerlukan penyiraman yang insentif apabila ditanam pada musim yang tepat. Oleh karena itu, pemilihan waktu tanam menjadi faktor penting dalam budidaya tanaman ini. Awal musim penghujan dianggap sebagai waktu yang paling ideal untuk mulai menanam TOGA. Pada musim ini, curah hujan yang cukup dapat membantu mencukupi kebutuhan air tanaman secara alami, sehingga petani atau pembudidaya tidak perlu repot melakukan penyiraman setiap hari. Biasanya musim penghujan atau yang dikenal dengan musim rendeng berlangsung antara bulan oktober hingga maret. Dengan memanfaatkan musim ini, proses pertumbuhan TOGA menjadi lebih optimal dan masa panennya pun lebih tepat waktu. Hal ini tentu saja mengurangi beban kerja sekaligus menekan biaya perawatan tanaman. Berikut cuplikan wawancara dengan informan:

*Gak nyiram, nek cuacane panas yo gak tukul, pokok ngene lo nduk mari udan sepisan iko udan sepisan ngunu terus nanduro, udan sepisan oleh rongdino kan coro anu lemahe wes meteng ngunu lo nduk mari nandur engko udan maneh-udan maneh tukul, jarno wes suwe suwe tukul. Lak ketigo ngene iki gak tukul.*

Terjemah: Tidak perlu menyiram, kalau cuacanya panas ya tidak tumbuh. Begini ya nak, setelah hujan sekali, setelah itu baru menanam. Ketika hujan sekali, lalu dua hari kemudian, itu tandanya tanah sudah

mengandung (siap tanam). Setelah itu menanam, nanti akan turun hujan lagi dan lagi, lalu tumbuh. Biarkan saja, nanti lama-lama akan tumbuh.

Tapi kalau kemarau seperti sekarang ini, tidak akan tumbuh.

Lahan pekarangan yang dimiliki oleh Bapak Suwandi dan Ibu Sripah memiliki luas sekitar 200 meter persegi, atau 20 meter kali 10 meter. Dalam satu kali panen (enam bulan sekali), hasil TOGA biasanya diborong oleh pengepul dengan harga sekitar Rp2.000.000 (Dua juta rupiah). Selain menjual kepada pemborong, Bapak Suwandi dan Ibu Sripah juga menjual hasil panen TOGA secara langsung kepada masyarakat sekitar dengan harga Rp5.000 per kilogram. Tidak hanya dijual dalam bentuk utuh, Bapak Suwandi juga mengolah Sebagian tanaman TOGA menjadi jamu ternak, khususnya jamu untuk sapi. Jamu ternak ini dijual sesuai dengan permintaan konsumen, dengan harga bervariasi antara Rp10.000 hingga 15.000, tergantung jumlah pesanan. Dalam sekali panen, satu barong TOGA biasanya berbobot sekitar 2 kilogram (Kg), dan jumlah barong yang dihasilkan tergantung pada jenis seta kepadatan lahannya tersebut. Jika dikelola dengan baik dan ditanam pada waktu yang tepat, hasil panen bisa lebih optimal dan memberikan keuntungan tambahan bagi keluarga. Berikut cuplikan wawancara dengan informan.

*Kadang toko rongpuluh ewu gak mesti nduk, yo kiloan tapi nek toko rongpuluh ewu tak kek i petang kilo, gatau larang aku dodole masi kunir larang limangwu sak kilo.* (Ujar Ibu Sripah)

Terjemah: Kadang ada pembeli yang membeli seharga Rp20.000 tapi tidak menentu, ya perkilo kalau beli Rp20.000 tak kasih 4kg (empat kilogram),

gak pernah mahal saya jualnya meskipun kunyit sedang mahal tetap saya jual dengan harga Rp5.000 perkilo. (Ujar Ibu Sripah)

*Nggeh temu lawak, temu ireng kulo campur pun, nggeh salok e tiang anu pados jamu sapi niku pokok mriki “jamu sapi anu lek” nggeh kulo racik aken. Limolas ewu sepuluh ewu tak dudukno ngunu nduk, nek ono wong tuku kadang masi ono wong tuku lak repot yo gak nduduk.* (Ujar Bapak Suwandi)

Terjemah: Iya, temulawak, temu ireng saya campur, ya sisanya kalo ada orang datang ke sini untuk membeli jamu sapi “Jamu sapi lek” ya saya racikkan. Rp15.000 atau Rp10.000, saya congkelkan (mengambilkan) gitu nduk. Kalo ada orang beli kadang kalo saya repot ya gak saya congkelkan. (Ujar Bapak Suwandi)

Dari pengalaman Panjang yang dijalani Bapak Suwandi dan Ibu Sripah, terlihat bahwa budidaya tidak hanya memberikan manfaat kesehatan, tetapi juga menjadi sumber penghasilan tambahan yang cukup stabil bagi keluarga. Meskipun dijual kepada pemborong, mereka tetap melayani masyarakat sekitar dengan harga terjangkau, bahkan di tengah kenaikan harga bahan seperti kunyit. Inisiatif Bapak Suwandi dalam meracik jamu ternak juga menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan hasil panen. Dengan harga fleksibel, produk olahan ini menjadi alternatif pemasukan tambahan.

**Informan 6**, Ibu Vika Darmayanti, biasa dikenal dengan Ibu Vika. Seorang ibu rumah tangga berusia 35 tahun yang tinggal di Dusun Kapuran Desa Grenden, Kecamatan Puger, telah membudidayakan Tanaman Obat Keluarga

(TOGA) dipekarangan rumahnya selama kurang lebih empat tahun. Kesehariannya yang banyak dihabiskan di rumah membuatnya berinisiatif untuk memanfaatkan lahan pekarangan yang tersedia. Alasan utama yang mendorong Ibu Vika menanam TOGA sangat sederhana namun mencerminkan semangat kemandirian yaitu tidak perlu repot membeli bumbu atau tanaman herbal ke pasar. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang ditanam Ibu Vika hanya Kunyit dan Lengkuas, yang dimanfaatkan sebagai bahan baku jamu serta bumbu untuk masakan. Dari pengalamannya, Ibu Vika menjelaskan bahwa kunyit sangat bermanfaat untuk mengobati sakit perut dan membantu meredakan gejala tifus. Ibu Vika mengatakan bahwa kunyit bisa memberikan efek dingin pada perut dan lebih nyaman digunakan dibandingkan obat modern untuk jenis penyakit tertentu. Bahkan dalam beberapa kasus, kunyit dicampur dengan cacing tanah untuk mengatasi tifus, karena menurut Ibu Vika itu sudah menjadi cara tradisional yang umum digunakan di lingkungan tersebut. Namun untuk penyakit yang dianggap lebih serius atau tidak bisa diatasi dengan ramuan tradisional, mereka tetap membeli obat modern di apotek atau toko. Meski demikian, Ibu Vika menyadari bahwa tidak semua masyarakat di Desa Grenden memiliki pendapat yang sama, masih banyak yang lebih memilih obat kimia karena dirasa lebih cepat menyembuhkan. Berikut cuplikan wawancara dengan informan:

Kalau keluarga saya pribadi, biasanya sukanya tradisional. Wong kalo ada tukang jamu lewat ya sering beli dek.



Obat herbal itu lebih adem, tapi ya tergantung sakitnya. Kalau sakit perut, kaya tifus gitu kan ndek sini masih pakek yang tradisional, dicampur-campur cacing atau apa ituloh dek, kalau tifus gitu biasanya orang sini. Kalau penyakit yang gak bisa sama obat itu ya beli ndek apotek, ndek toko-toko gitu.

Hasil dari budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dipekarangan yang Ibu Vika miliki tidak hanya berdampak pada kesehatan keluarga, tetapi juga menjadi dukungan ekonomi untuk suami dan keluarganya. Melihat hasil panen kunyit yang dapat mencapai harga Rp4.000 hingga Rp5.000 per kilogram, dapat memberikan penghasilan tambahan yang lumayan jika jumlah panen melimpah. Hasil panen biasanya dijual jika ada pembeli, tetapi jika tidak ada maka dimanfaatkan untuk konsumsi sendiri. Dalam perjalanan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA), tantangan yang dihadapi Ibu Vika adalah cuaca yang mana menjadi hambatan utama terutama ketika musim kemarau tiba. Ketika tidak ada hujan, Ibu Vika harus menyiram tanaman secara manual, yang tentu membutuhkan tenaga dan waktu lebih. Bibit tanaman diperoleh dari tunas-tunas yang tumbuh dari panen sebelumnya, menunjukkan bahwa proses budidaya yang dilakukan masih sangat tradisional dan bergantung pada sumber daya yang tersedia di lingkungan sendiri. Menurut Ibu Vika, potensi cukup besar terutama jika lahan luas dan permintaan pasar tinggi. Ibu Vika mencontohkan bahwa saat pandemi Covid-19 pernah ada pemborong yang membeli kunyit dalam jumlah besar karena meningkatnya permintaan akan bahan herbal. Namun, kondisi tersebut hanya terjadi sekali. Kini Ibu Vika

hanya bisa menunggu jika ada orang yang membeli , misalnya untuk tambahan membuat jamu ternak (seperti jamu sapi) atau jika tetangga sekitar membutuhkan. Berikut cuplikan wawancara dengan informan:

Sepertinya ada, kan banyak peminatnya sebenere, lahannya yang kurang memadai. Kalau orang buat beli jamu sapi kan kadang itu ya lahannya yang kurang luas.

Sekali panen itu gak mesti kan soale lahane mek sedikit dek, kadang ya dapat limaratus, tujuh ratus, pernah se dapet 1 juta lebih pernah tapi cuma sekali.

Yang waktu dapet uang satu juta itu ada yang memborong, orang jauh itu, yang waktu corona-corona itu loh dek banyak orang-orang cari. Seperti kunir (kunyit) itu banyak, kalau sekarang ya itu wes nunggu orang orang beli buat jamu sapi gitu, kadang ya tetangga sendiri ya beli.

Satu hal yang disayangkan oleh Ibu Vika adalah tidak adanya dukungan dari pemerintah desa dalam hal pengembangan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Ibu Vika mengatakan bahwa sejauh ini tidak pernah ada penyuluhan, pelatihan atau survey dari pihak desa. Ibu Vika berharap ke depan akan ada perhatian dari pihak desa terkait untuk membantu masyarakat kecil yang memiliki lahan pekarangan agar potensi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bisa lebih dikembangkan, baik dari segi budidaya maupun pemasaran hasil panen.

**Informan 7**, Ibu Ratih Prastyo Resmi, atau biasa dikenal dengan Ibu Ratih. Seorang tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di Dusun Krajan Desa Grenden, berusia 37 tahun, memiliki empat orang anak dan seorang suami. Ibu

Ratih memberikan Gambaran yang cukup mendalam mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di lingkungan desa, khususnya di Desa Grenden. Menurut Ibu Ratih, masyarakat di Desa Grenden masih banyak yang menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di lingkungan pribadi atau pekarangan rumah mereka. Hal ini masyarakat lakukan terutama untuk menjaga kesehatan keluarga, sekaligus upaya menambah penghasilan keluarga. Menurut Ibu Ratih jenis tanaman yang dibudidayakan masyarakat setempat adalah lengkuas, kunyit, temu lawak, jahe, dan kunyit. Tanaman-tanaman tersebut digunakan sebagai obat tradisional yang relatif murah dan mudah dijangkau, sehingga menjadi alternatif pengobatan untuk penyakit ringan di lingkungan masyarakat desa. Masyarakat lebih memilih menggunakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) terlebih dahulu untuk mengatasi masalah kesehatan ringan, seperti batuk dan demam, sebelum akhirnya memutuskan untuk berobat ke dokter atau apotek jika kondisinya sudah parah. Selain manfaat kesehatan, pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) juga berpotensi menjadi sumber penghasilan tambahan. Produk olahan seperti jamu udek atau jamu parut, teh herbal atau minuman kesehatan lainnya sudah mulai dipasarkan hanya di dalam desa atau pasar lokal. Selain itu ada juga tradisi lokal seperti pemberian jamu herbal kepada hewan ternak khususnya sapi yang baru melahirkan untuk mempercepat pemulihan. Berikut cuplikan wawancara dengan informan:

Iya, iya soalnya potensi itu bisa menambah penghasilan ya walaupun apa ya produknya itu herbal bisa dikonsumsi secara keluarga atau lingkungan yang pasti menyehatkan seperti itu. Jadi kayak (seperti) masyarakat itu

kalua masih tergolong sakit ringan masih bisa disembuhkan dengan tanaman TOGA tersebut mereka memilih tanaman TOGA kecuali kalua sudah berat atau mungkin itu bar uke dokter atau ke apotek dan olahannya itu apa ya bisa digunakan untuk menambah penghasilan ya seperti dijual sebagai jamu mungkin ya jamu udek atau parut itu mungkin bisa dibuat teh apalah minuman Kesehatan badan. Bisa juga sebagai jamu sapi, bisa soale biasanya sapi baru melahirkan itu kan dikasih itu apay a kalo istilah jawa nya itu mpon-mpon.

Menurut Ibu Ratih, meskipun potensi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) cukup besar untuk menunjang ketahanan pangan keluarga, pengembangan tanaman ini masih menghadapi sejumlah masalah kendala. Salah satu kendala utama adalah ketersediaan bibit berkualitas yang masih sangat terbatas. Masyarakat, khususnya generasi tua yang menjadi pelaku utama penanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA), belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang bibit unggul dan teknik budidaya yang baik. Selain itu, faktor cuaca seperti kemarau panjang juga mempengaruhi hasil panen Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Generasi muda di desa juga banyak yang terlibat dalam budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) karena kurangnya wawasan tentang nilai jual dan manfaat ekonomi dari tanaman ini. Akibatnya, skala budidaya masih kecil dan belum berkembang menjadi usaha yang lebih besar atau bahkan bisa menembus pasar luar desa. Berikut cuplikan wawancara dengan informan:

Biasanya bibit, karena orang-orang itu kan belum mengetahui apa ya manfaat yang lebih tinggi bahwa itu bisa dieksport juga nantinya ya kan,

jadi mereka itu gak punya bibit yang berkualitas. Jadi intinya itu tadi bibit yang ditanam nanti itu dipecahkan dipisah-pisahkan seperti itu, jadi tidak ada bibit yang berkualitas terus mungkin cuaca juga ya kemarau panjang, atau mungkin tidak adanya seperti apa ya sosialisasi untuk penanaman seperti itu, pembelajarannya itu sama kurangnya pengetahuan apalagi kan mayoritas para penanaman yang menanam itu mbah-mbah sebenere (sebenarnya) untuk kepribadian keluarga sendiri seperti itu

Belum ada generasi muda yang menanam karena ya itu tadi mereka tidak tau nilai jualnya seperti itu, jadi taunya yawes dilingkungan kecil hasilnya kecil seperti itu, padahal kalo misalnya mau dikembangkan itu juga bisa.

Ibu Ratih berharap agar pemerintah dapat memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di desa. Ibu Ratih berharap adanya program penyuluhan dan sosialisasi yang melibatkan para ahli untuk memberikan edukasi langsung kepada masyarakat, terutama yang masih awam. Dengan adanya penyuluhan, Ibu Ratih berharap dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manfaat, teknik penanaman, dan pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sehingga masyarakat dapat memanfaatkan tanaman ini secara optimal. Selain edukasi, Ibu Ratih juga berharap adanya dukungan berupa penyediaan bibit unggul dan bantuan modal untuk pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Dengan dukungan pemerintah, masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan lahan pekarangan mereka secara maksimal, bahkan jika lahan terbatas, penggunaan media tanam seperti *polybag* dapat menjadi solusi efisien. Menurut Ibu Ratih, Tanaman Obat

Keluarga (TOGA) memiliki potensi besar untuk menjadi produk unggulan desa. Selain bisa digunakan sebagai obat tradisional, untuk pencegahan dan pengobatan penyakit ringan, Tanaman Obat Keluarga (TOGA) juga dapat dikembangkan sebagai produk yang bernilai ekonomi tinggi. Kelompok tani dan masyarakat dapat dilatih untuk mengolah Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi produk siap jual yang menarik dan sehat. Namun, untuk mencapai hal tersebut, diperlukan kesadaran dan bimbingan yang berkelanjutan dari pihak desa dan pemerintah. Edukasi yang diberikan harus mampu menjangkau semua kalangan, termasuk generasi tua yang mungkin tidak familiar dengan teknologi digital, sehingga metode penyuluhan secara langsung di lapangan sangat penting. Berikut cuplikan wawancara dengan informan:

Ya paling tidak bisa memberikan edukasi dan bimbingan dari desa untuk masyarakat sekitar lah, intinya untuk kami masyarakat yang masih awam gitu, kan sekarang ini bener (benar) banyak sekali apa ya, semuanya digital, ya gadget untuk kita yang sudah bisa menggunakan gadget, nah sedangkan orang tua atau orang-orang terdahulu kan gak bisa. Jadi kita walaupun kita sudah enak bisa melihat secara langsung internet atau apa untuk yang muda muda tapi kita harus tetap memberikan edukasi atau bimbingan secara langsung, bisa turun langsung ke lapangan atau mungkin kalau bisa di sediakan bibitnya, itu mungkin bisa lebih membantu masyarakat terutama ekonomi ya seperti itu.

Bersasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ratih dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Grenden masih

sangat potensial namun belum optimal. Masyarakat desa masih mengandalkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk kebutuhan kesehatan keluarga dan penghasilan tambahan dalam skala kecil. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan bibit unggul, kurangnya pengetahuan dan keterlibatan generasi muda, serta minimnya dukungan dari pemerintah. Dukungan berupa edukasi, penyuluhan, penyediaan bibit, dan bantuan modal sangat dibutuhkan untuk pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi produk unggulan desa yang dapat meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat. Dengan perhatian dan program yang tepat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dapat menjadi solusi yang efektif untuk kesehatan masyarakat sekaligus sumber penghasilan yang berkelanjutan di Desa Grenden.

### 3.3.2 Hasil Analisis SWOT

Dalam perumusan strategi ini dilakukan dengan menganalisis strategi potensial budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk ketahanan pangan rumah tangga di Desa Grenden Kecamatan Puger dilakukan untuk merumuskan strategi ini. Analisis ini secara tidak langsung menunjukkan kekuatan dan kelemahan yang terjadi pada budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan kemudian adapula faktor eksternal yang dapat menimbulkan peluang dan ancaman pada budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Analisis SWOT terdiri dari dua komponen utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kekuatan (*Strength*), yaitu keunggulan yang dimiliki dan dapat menjadi nilai lebih dalam pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), serta kelemahan (*Weakness*) yaitu hambatan atau

kekurangan yang perlu diminimalkan agar budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) berjalan optimal. Sementara itu, faktor eksternal mencakup peluang (*Opportunity*), yaitu kondisi atau situasi yang menguntungkan dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil dan nilai ekonomi Tanaman Obat Keluarga (TOGA), serta ancaman (*Threat*), yaitu tantangan dari luar yang berpotensi menghambat atau merugikan kegiatan budidaya. Dari penjelasan mengenai faktor internal dan eksternal dalam analisis SWOT, berikut adalah uraian yang dapat menggambarkan kondisi budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Grenden Kecamatan Puger:

### **1. Analisis Faktor Internal**

Pada faktor internal dapat diketahui mengenai Kekuatan (*Strength*) dan Kelemahan (*Weakness*) dari kegiatan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Grenden, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, yaitu:

- a. Kekuatan (*Strength*)
  - Ketersediaan lahan pekarangan
  - Biaya budidaya rendah
  - Bibit diperoleh dari hasil panen
  - Pemanfaatan ganda
- b. Kelemahan (*Weakness*)
  - Ketergantungan cuaca
  - Belum ada dukungan dari pemerintah
  - Skala produksi/budidaya kecil
  - Bibit unggul sulit didapat



## 2. Analisis Faktor Eksternal

Pada faktor eksternal dapat diketahui mengenai Peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threat*) dari kegiatan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Grenden, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, yaitu:

### 1. Peluang (*Opportunity*)

- Penghasilan tambahan
- Permintaan pasar cukup tinggi
- Potensi produk olahan berniali ekonomi
- Program pemerintah yang mendukung ketahanan pangan dan pemanfaatan lahan pekarangan

### 2. Ancaman (*Threat*)

- Fluktuasi harga pasar/ harga TOGA tidak stabil
- Ketergantungan obat modern
- Persaingan dengan produk herbal pabrikan
- Pemahaman masyarakat tentang TOGA masih rendah

**Tabel 3.3 Analisis SWOT pada Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Untuk Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Grenden Kecamatan Puger**

<b>Kekuatan (<i>Strength</i>)</b>	<b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan lahan pekarangan</li> <li>• Biaya budidaya rendah</li> <li>• Bibit diperoleh dari hasil panen</li> <li>• Pemanfaatan ganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketergantungan cuaca</li> <li>• Belum ada dukungan dari pemerintah</li> <li>• Skala produksi/budidaya kecil</li> <li>• Bibit unggul sulit didapat</li> </ul>

<b>Peluang (<i>Opportunity</i>)</b>	<b>Ancaman (<i>Threat</i>)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penghasilan tambahan</li> <li>• Permintaan pasar cukup tinggi</li> <li>• Potensi produk olahan bernilai ekonomi</li> <li>• Program pemerintah yang mendukung ketahanan pangan dan pemanfaatan lahan pekarangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fluktuasi harga pasar/ harga TOGA tidak stabil</li> <li>• Ketergantungan obat modern</li> <li>• Persaingan dengan produk herbal pabrikan</li> <li>• Pemahaman masyarakat tentang TOGA masih rendah</li> </ul>

Sumber: Data Primer 2025

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Setelah melakukan analisis SWOT dengan mewawancarai 6 orang informan pelaku pembudidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) serta 1 orang informan selaku Tokoh Masyarakat Desa Grenden Kecamatan Puger, maka dapat diuraikan melalui pembahasan berikut:

#### **4.1 Analisis Potensial Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Untuk Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Grenden Kecamatan Puger**

Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Grenden memiliki potensi besar untuk membantu ketahanan pangan rumah tangga dari hasil wawancara dengan informan yang membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di pekarangan rumah, diketahui bahwa mereka sudah lama mengenal dan menggunakan tanaman ini.

##### **1. Hubungan Hasil Temuan Dengan Teori Ekonomi Pembangunan**

Menurut teori Adam Smith, Pembangunan ekonomi berlangsung secara bertahap, termasuk tahap masa berburu, masa beternak, bercocok tanam, perdagangan dan perindustrian. Jika dilihat dari kondisi di Desa Grenden, masyarakat saat ini berada di tahap awal pembangunan ekonomi, yaitu bercocok tanam secara sederhana. Ini dapat dilihat dari kebiasaan mereka membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di pekarangan rumah. Meskipun saat ini Tanaman Obat Keluarga (TOGA) masih dipergunakan untuk keperluan pribadi, ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah memanfaatkan lahan sekitar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama untuk menjaga

kesehatan keluarga. Sejalan dengan konsep Ekonomi Pembangunan, pentingnya memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Grenden memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat mengenai teknik pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) agar menghasilkan produk yang memiliki nilai jual, sehingga bisa membantu masyarakat menjangkau pasar yang lebih luas. Menurut Hasan (2022), pembangunan ekonomi memerlukan transformasi struktural, termasuk peningkatan produktivitas serta penerapan teknologi yang efisien. Di Desa Grenden, hambatan seperti keterbatasan pengetahuan bisa diatasi dengan dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait agar budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi lebih baik, berdaya saing dan berkelanjutan.

Dengan demikian, Tanaman Obat Keluarga (TOGA) tidak hanya berfungsi sebagai sumber obat alami, akan tetapi juga berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga. Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi di Tingkat desa. Dapat dilihat dari meningkatnya penggunaan lahan pekarangan secara produktif, bertambahnya penghasilan rumah tangga, dan kuatnya ketahanan pangan lokal, khususnya di Desa Grenden.

## **2. Hubungan Hasil Temuan Dengan Teori Ekonomi Regional**

Ilmu Ekonomi Regional (IER) merupakan cabang ilmu ekonomi yang membahas perbedaan potensi antarwilayah dan bagaimana cara memanfaatkannya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan. Faruq (2017), menyampaikan bahwa setiap wilayah memiliki keunggulan masing-masing, keunggulan inilah yang sebaiknya dijadikan dasar untuk menentukan kegiatan ekonomi yang cocok dan menguntungkan. Sementara itu, Arsyad (2002) menjelaskan bahwa Pembangunan ekonomi daerah perlu melibatkan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta untuk mengelola potensi lokal dengan baik, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Desa Grenden memiliki potensi lokal berupa lahan pekarangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah memanfaatkan potensi yang mereka miliki sesuai tradisi lokal, yaitu menanam tanaman herbal untuk kebutuhan sehari-hari, terutama untuk menjaga kesehatan. Walaupun penggunaannya saat ini masih terbatas untuk konsumsi sendiri, bididaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memiliki peluang cukup besar untuk dikembangkan menjadi usaha ekonomi seperti produksi jamu, atau dijual ke pasar lokal.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan prinsip Ilmu Ekonomi Regional, bahwa Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bisa menjadi bagian penting dalam memperkuat ekonomi desa. Jika ada pelatihan, penyuluhan atau

bantuan akses pasar dari pemerintah atau lembaga terkait maka budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bisa berkembang dan menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bisa dimanfaatkan sebagai cara untuk meningkatkan penghasilan dan memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat desa.

### **3. Hubungan Hasil Temuan Dengan Teori Kesejahteraan Masyarakat**

Hasil penelitian mengenai budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Grenden menunjukkan bahwa kegiatan ini berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, sesuai dengan konsep kesejahteraan yang dirumuskan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kesejahteraan masyarakat mencakup berbagai aspek penting seperti ekonomi, sosial, kesehatan, lingkungan, budaya, dan politik. Seluruh dimensi tersebut tercermin dalam temuan penelitian di lapangan

Dari aspek ekonomi, budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga, terutama untuk kebutuhan obat-obatan dan bumbu dapur. Beberapa masyarakat juga mulai menjual hasil Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam bentuk segar maupun olahan sederhana, sehingga menjadi sumber penghasilan tambahan bagi keluarga,

Secara sosial, budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dapat memperkuat jaringan masyarakat seperti berbagi bibit dan pengetahuan. Aktivitas ini mencerminkan nilai gotong-royong yang menjadi dasar integrasi sosial di tingkat Desa

Secara kesehatan, Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memberikan akses terhadap pengobatan tradisional yang murah dan mudah diperoleh. Masyarakat dapat mengobati penyakit ringan tanpa harus ke fasilitas kesehatan, sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan secara alami dan mandiri.

Dari aspek lingkungan, pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadikan lingkungan rumah lebih hijau, asri dan sehat. Penggunaan bahan alami serta pengurangan pestisida kimia dalam proses budidaya juga membantu menjaga kelestarian tanah dan ekosistem lokal.

Dari sisi budaya, kegiatan ini turut melestarikan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tanaman seperti jahe, kunyit, dan temulawak bukan hanya dimanfaatkan sebagai obat, tapi sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Dengan demikian, budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan ketahanan pangan keluarga, tetapi juga memperkuat berbagai aspek kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Ini membuktikan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal secara bijak mampu menciptakan kehidupan yang lebih layak, sehat dan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Grenden.

#### **4. Hubungan Hasil Temuan Dengan Teori Kemiskinan**

Hasil penelitian di Desa Grenden menunjukkan bahwa masih ada keluarga yang hidup dalam kondisi kemiskinan. Mereka memiliki penghasilan harian

yang rendah, lahan pekarangan yang sempit, serta akses terbatas terhadap layanan dasar seperti Pendidikan dan kesehatan. Kondisi ini sesuai dengan pengertian kemiskinan menurut BPS dan pendapat Machfud (2016) yaitu ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup minum,

Namun, budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi salah satu solusi sederhana dan murah yang bisa membantu masyarakat keluar dari jerat kemiskinan, baik secara absolut maupun relatif.

1. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga karena masyarakat bisa memanfaatkan tanaman obat dan rempah langsung dari pekarangan. Dengan begitu uang bisa digunakan kebutuhan lain seperti pendidikan atau tabungan.
2. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memberikan akses terhadap asset produktif dengan biaya rendah. Bibit tanaman bisa diperoleh dengan mudah dan diperbanyak sendiri, tanpa perlu membeli alat mahal dan lahan baru.
3. Hasil Tanaman Obat Keluarga (TOGA) juga bisa dijual, baik dalam bentuk segar maupun olahan seperti jamu atau teh herbal. Ini bisa memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga, sekaligus membuka peluang usaha kecil di desa.
4. Melalui pelatihan atau pendampingan, masyarakat juga mendapatkan keterampilan baru seperti membuat olahan herbal, mengemas produk, dan memasarkan secara online. Ini meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat untuk berwirausaha.



5. Budidaya Tanaman Obat keluarga (TOGA) membantu memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Dengan memiliki sumber pangan dan obat sendiri, masyarakat menjadi lebih siap menghadapi situasi sulit, seperti kenaikan harga atau gangguan kesehatan.

Jadi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tanaman Obat Keluarga (TOGA) hanya bermanfaat untuk kesehatan, tetapi juga mampu menjadi langkah nyata dalam mengurangi kemiskinan. Pemanfaatan sumber daya lokal yang murah, mudah dijangkau, dan berkelanjutan terbukti efektif dalam memperkuat ekonomi keluarga miskin dipedesaan.

#### **5. Hubungan Hasil Temuan Dengan Teori SDGs (*Sustainable Development Goals*)**

SDGs (*Sustainable Development Goals*) adalah tujuan Pembangunan berkelanjutan yang disusun oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015. Program ini bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah global seperti kemiskinan, kelaparan Kesehatan, dan pelestarian lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Grenden telah memanfaatkan lahan pekarangannya untuk membudidayakan Tanaman Obat Keluarga untuk memenuhi kebutuhan Kesehatan keluarga secara mandiri. Dengan membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), masyarakat bisa menjaga kesehatan keluarga secara alami tanpa harus bergantung pada obat kimia yang mahal. Hal ini mendukung tercapainya SGD 3, yaitu kehidupan sehat dan Sejahtera.

Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) juga mendukung SDG 2 tentang ketahanan pangan. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bisa dimanfaatkan sebagai sumber pangan rumah tangga yang berkelanjutan. Tidak hanya sebagai obat, beberapa Tanaman Obat Keluarga (TOGA) juga bisa diolah menjadi makanan atau minuman sehat, sesuai dengan prinsip ketahanan pangan (SDG 2) yang mencakup ketersediaan, keragaman, dan nilai gizi makanan. Selain itu, pembudidayaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dipekarangan rumah juga berkaitan dengan SDG 12 yaitu konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Karena masyarakat Desa Grenden telah memanfaatkan lahan pekarangannya secara efisien, menanam sesuai kebutuhan dan tanpa bahan kimia, sehingga menciptakan pola konsumsi dan produksi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Jadi, budidaya Tanaman Obat Keluarga di Desa Grenden tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan, ketahanan pangan keluarga, tetapi juga mendukung pencapaian beberapa tujuan penting dalam SDGs.

## **6. Hubungan Hasil Temuan Dengan Teori Ketahanan Pangan**

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara hingga tingkat individu, yang dapat dilihat dari tersedianya pangan yang cukup, baik dari segi jumlah maupun mutu, serta aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Grenden sejalan dengan prinsip-prinsip ketahanan pangan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tersebut. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk

budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) terbukti meningkatkan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, baik dari segi jumlah maupun keragaman jenis tanaman yang ditanam. Selain sebagai sumber pangan alternatif, Tanaman Obat Keluarga (TOGA) juga berfungsi sebagai obat tradisional, sehingga mampu membantu keluarga memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan secara ekonomis serta berkelanjutan.

Jadi penelitian ini, menunjukkan bahwa pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilahan pekarangan mendukung ketahanan pangan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya lokal sehingga mengurangi ketergantungan pada bahan pangan dari luar desa. Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) juga lebih ramah lingkungan karena mengurangi penggunaan bahan kimia. Dengan demikian, masyarakat Desa Grenden dapat mencapai ketahanan pangan yang mandiri sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga dalam jangka panjang, yang memperkuat teori bahwa ketahanan pangan tidak hanya soal ketersediaan makanan, tetapi juga pemanfaatan sumber daya lokal dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

#### **4.2 Analisis SWOT Pada Potensial Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Untuk Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Grenden Kecamatan Puger.**

Menurut Rankuty (2013), analisis SWOT adalah Analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strenght*) dan peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan

(*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Setelah dilakukan analisis SWOT maka dapat diuraikan dalam faktor Internal dan Eksternal Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Untuk Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Grenden Kecamatan Puger:

#### **A. Faktor Internal**

##### **1. Kekuatan (*Strength*)**

###### **a. Ketersediaan lahan pekarangan**

Hampir setiap rumah tangga yang ada di Desa Grenden Kecamatan Puger memiliki lahan pekarangan yang cukup luas dan belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Lahan ini menjadi potensi besar untuk membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), karena masyarakat tidak perlu membeli atau menyewa lahan tambahan. Dengan pemanfaatan pekarangan yang ada, masyarakat bisa membudidayakan berbagai jenis tanaman obat secara mandiri.

###### **b. Biaya budidaya rendah**

Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) tidak memerlukan biaya besar. Karena proses penanaman dan perawatan dilakukan secara sederhana dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang tersedia di sekitar rumah, seperti pupuk kandang atau pupuk kompos dari limbah rumah tangga. Hal ini membuat pembudidayaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sangat terjangkau dan dapat dibudidayakan oleh semua lapisan masyarakat, termasuk keluarga yang berpenghasilan rendah.

###### **c. Bibit diperoleh dari hasil panen**

Masyarakat Desa Grenden seringkali memperoleh bibit Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dari hasil panen sebelumnya. Bibit seperti rimpang atau batang disimpan dan digunakan kembali untuk penanaman berikutnya. Cara ini tidak hanya membantu mengurangi biaya untuk membeli bibit, tetapi juga mendukung keberlanjutan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

d. Pemanfaatan ganda

Bagi masyarakat Desa Grenden Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memiliki fungsi ganda, selain digunakan sebagai bahan obat tradisional untuk keluarga, beberapa jenis Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bisa dimanfaatkan sebagai bahan tambahan dalam kebutuhan sehari-hari (masakan dan minuman herbal). Jadi, budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) tidak hanya mendukung kesehatan keluarga, tetapi juga berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan apabila diolah dan dipasarkan dengan baik.

2. Kelemahan (*Weakness*)

a. Ketergantungan cuaca

Salah satu kelemahan utama dalam membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Grenden adalah ketergantungan terhadap kondisi cuaca. Mayoritas masyarakat Desa Grenden masih memanfaatkan air hujan sebagai sumber air untuk menyiram tanaman, Ketika musim kemarau tiba, tanaman Obat Keluarga (TOGA) sering mengalami kekeringan karena minimnya pasokan air, sehingga pertumbuhannya menjadi tidak maksimal dan hasil panen menurun. Namun, hujan yang terlalu sering juga berdampak buruk

untuk Tanaman Obat Keluarga (TOGA) karena menyebabkan akar dan batang membusuk.

b. Belum ada dukungan dari pemerintah

Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Grenden masih belum ada dukungan dari pemerintah, baik tingkat desa atau dinas terkait (Dinas pertanian atau dinas kesehatan). Tidak adanya pelatihan, penyuluhan, atau bantuan sarana membuat masyarakat harus mengelolanya sendiri dengan keterbatasan yang ada. Akibatnya, masyarakat Desa Grenden sulit memperoleh pengetahuan baru, ide pengembangan dan kesempatan menjual Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sehingga potensi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai penggerak ekonomi desa belum bisa dikembangkan secara optimal.

c. Skala produksi/budidaya kecil

Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Grenden umumnya masih dilakukan dalam skala kecil, terbatas pada lahan pekarangan rumah masing-masing. Jumlah tanaman yang dibudidayakan pun masih sedikit dan beragam, sehingga hasil panen biasanya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga masyarakat itu sendiri.

d. Bibit unggul sulit didapat

Ketersediaan bibit unggul tanaman obat yang berkualitas masih menjadi kendala di Desa Grenden. Bibit yang digunakan oleh masyarakat umumnya berasal dari hasil panen itu sendiri tanpa proses seleksi atau perbaikan kualitas. Akibatnya, Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dihasilkan bisa mengalami penurunan dalam produktivitas dan kualitasnya.

## **B. Faktor Eksternal**

### 1. Peluang (*Opportunity*)

#### a. Penghasilan tambahan

Dalam membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bisa menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat di Desa Grenden. Selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hasil panen Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bisa dijual untuk menambah pendapatan keluarga, agar ekonomi keluarga lebih stabil dan tidak hanya bergantung pada satu sumber penghasilan saja.

#### b. Permintaan pasar cukup tinggi

Saat ini banyak orang yang mulai tertarik menggunakan produk herbal dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dianggap lebih alami dan sehat. Permintaan pasar terhadap produk seperti ini cukup besar, baik disalam desa maupun diluar desa. Ini membuka kesempatan bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Grenden untuk menjual hasil panen Tanaman Obat Keluarga (TOGA) ke pasar yang lebih luas.

#### c. Potensi produk olahan bernilai ekonomi

Selain dijual dalam bentuk segar, Tanaman Obat Keluarga (TOGA) juga bisa diolah menjadi berbagai produk seperti jamu tradisional maupun teh herbal. Pengolahan ini tidak hanya menambah variasi produk, tetapi juga meningkatkan nilai jualnya, sehingga dapat memberikan peluang ekonomi yang lebih besar untuk masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Grenden.

#### d. Program pemerintah yang mendukung ketahanan pangan dan pemanfaatan lahan pekarangan

Dengan adanya program pemerintah yang mendukung ketahanan pangan dan pemanfaatan lahan pekarangan untuk membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) atau tanaman pangan, bisa membantu masyarakat Desa Grenden dengan cara memberikan pelatihan, bantuan bibit, atau akses pasar. Sehingga budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Grenden bisa berkembang lebih baik dan berkelanjutan.

## 2. Ancaman (*Threat*)

### a. Fluktuasi harga pasar/harga TOGA tidak stabil

Salah satu ancaman dalam membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Grenden adalah harga pasar yang tidak stabil. Harga Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan produk herbal sering naik turun tergantung musim, permintaan, dan ketersediaan barang. Kondisi ini menyulitkan pembudidaya untuk merencanakan usaha secara jangka panjang dan bisa menurunkan semangat para pembudidaya untuk meningkatkan produksi. Fluktuasi harga juga bisa menurunkan pendapatan rumah tangga apabila harga jatuh di bawah biaya produksi.

### b. Ketergantungan obat modern

Meskipun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memiliki banyak manfaat sebagai obat tradisional, masyarakat saat ini masih sangat bergantung pada obat modern yang tersedia di apotek atau fasilitas kesehatan. Ketergantungan ini menjadi ancaman karena dapat menurunkan minat dan penggunaan tanaman obat tradisional, sehingga permintaan produk Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menurun.



c. Persaingan dengan produk herbal pabrikan

Produk herbal dari Perusahaan besar biasanya dikemas dengan menarik, memiliki kualitas yang beragam, dan dipasarkan secara luas. Hal ini menjadi ancaman untuk produk Tanaman Obat Keluarga (TOGA) hasil dari budidaya masyarakat Desa Grenden yang masih dijual secara tradisional dan dalam jumlah terbatas. Tanda pengolahan yang baik, kemasan yang menarik, dan akses pasar yang memadai produk lokal akan kesulitan bersaing dengan produk herbal pabrikan.

d. Pengetahuan masyarakat tentang TOGA masih rendah

Keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai budidaya dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) juga menjadi salah satu kelemahan yang cukup besar. Sebagian besar masyarakat Desa Grenden hanya tahu cara menanam dan menggunakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) secara tradisional tanpa memahami teknik budidaya yang baik, atau pengolahan hasil panen menjadi produk yang lebih bernilai. Ini membuat hasil tanaman kurang optimal dan peluang untuk mengembangkan produk herbal yang lebih bernilai jual belum dapat dimanfaatkan dengan baik.

Tabel 4.1 Perumusan Strategi Dalam SWOT

<div>Internal</div> <div>Eksternal</div>	<b>Kekuatan (<i>Strenght</i>)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketersediaan lahan pekarangan</li> <li>2. Biaya budidaya rendah</li> <li>3. Bibit diperoleh dari hasil panen</li> <li>4. Pemanfaatan ganda</li> </ol>	<b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketergantungan cuaca</li> <li>2. Belum ada dukungan dari pemerintah</li> <li>3. Skala produksi/budidaya kecil</li> <li>4. Bibit unggul sulit didapat</li> </ol>
<b>Peluang (<i>Opportunity</i>)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penghasilan tambahan</li> <li>2. Permintaan pasar cukup tinggi</li> <li>3. Produk olahan bernilai ekonomi</li> <li>4. Program pemerintah yang mendukung ketahanan pangan dan pemanfaatan lahan pekarangan</li> </ol>	<b>Strategi S-O</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemanfaatan pengetahuan lokal dan memanfaatkan lahan pekarangan untuk meningkatkan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA)</li> <li>2. Pengembangan produk olahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk sumber penghasilan tambahan. Misalnya dapat diolah menjadi jamu, ataupun minuman kesehata (teh herbal), hal ini dapat membuka peluang usaha rumahan dan menambah</li> </ol>	<b>Strategi W-O</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencari metode penanaman yang tepat untuk Tanaman Obat Keluarga (TOGA), misalnya langsung ditanah, dipot atau polybag. Selain itu pilih waktu tanam yang tepat, seperti saat awal musim hujan agar tanaman tumbuh dengan baik.</li> <li>2. Penyediaan bibit unggul dan teknologi sederhana seperti sistem irigasi tetes agar penyiraman lebih mudah dan hemat air. Bisa ditanam di polybag jika lahan sempit.</li> </ol>

	<p>pendapatan keluarga.</p> <p>3. Pembentukan kelompok tania tau kelompok wanita tani Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Melalui kelompok tersebut dapat saling berbagi pengalaman, keerampilan, dan berkelanjutan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA)</p>	
<p><b>Ancaman (<i>Threats</i>)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fluktuasi harga pasar/harga TOGA tidak stabil</li> <li>2. Ketergantungan obat modern</li> <li>3. Persaingan dengan produk herbal pabrikan</li> <li>4. Pemahaman masyarakat tentang TOGA masih rendah</li> </ol>	<p><b>Strategi S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diperlukannya edukasi tentang manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) agar masyarakat tidak sepenuhnya tergantung pada obat modern dan bisa memanfaatkan tanaman alami untuk kesehatan sehari-hari</li> <li>2. Penerapan kalender musim tanam, masa tanam terbaik adalah saat awal musim hujan karena tanah lebih lembab dan tanaman bisa tumbuh lebih baik.</li> </ol>	<p><b>Strategi W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketika cuaca tidak dapat diprediksi, para pembudidaya dapat memberikan perhatian khusus pada Tanaman Obat Keluarga (TOGA) itu untuk mencegah penurunan kualitas</li> <li>2. Menggunakan bibit berkualitas untuk meningkatkan kualitas hasil panen</li> </ol>

Setelah dilakukan penelitian, diketahui bahwa pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) oleh masyarakat di Desa Grenden, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, berada dalam posisi strategis yang menunjukan potensi besar terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Ini menunjukan bahwa masyarakat di Desa Grenden cenderung lebih memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) secara mandiri dan berkelanjutan.

Lingkungan yang mendukung, budaya lokal yang masih melestarikan pengetahuan tradisional, serta kepedulian terhadap kesehatan keluarga membuka peluang besar untuk mengembangkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) secara lebih terarah dan produktif. Oleh karena itu, strategi pengembangan disusun menggunakan analisis SWOT dengan pendekatan strategi agresif.

Setelah mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, matriks SWOT digunakan untuk melihat elemen-elemen strategis secara lebih jelas dan terstruktur. Hasil evaluasi ini menunjukan bagaimana faktor internal dan eksternal saling memengaruhi keberlanjutan dan efektivitas pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Temuan analisis SWOT menampilkan gabungan kedua komponen tersebut sebagai berikut:

1. Strategi SO (*Strength-Opportunity*)

Strategi SO (*Strength-Opportunity*) bertujuan untuk memanfaatkan kekuatan internal (kekuatan/*Strength*) secara optimal dalam rangka mengambil peluang eksternal (peluang/*Opportunity*) yang ada. Berdasarkan hasil analisis SWOT, pendekatan SO yang dapat diterapkan dalam upaya pemanfaatan Tanaman

Obat Keluarga (TOGA) untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga di Desa Grenden adalah:

- a. Pemanfaatan pengetahuan lokal dan memanfaatkan lahan pekarangan untuk meningkatkan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA).
- b. Pengembangan produk olahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk sumber penghasilan tambahan.
- c. Pembentukan kelompok tani atau kelompok wanita tani Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai sarana pengembangan budidaya tanaman herbal.

## 2. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)

Tujuan utama dari strategi WO (*Weakness-Opportunity*) adalah mengurangi kerentanan yang ada saat ini sekaligus memanfaatkan peluang yang tersedia. Pendekatan ini menggabungkan faktor eksternal (peluang/*opportunity*) dan internal (kelemahan/*Weakness*) Berdasarkan hasil analisis SWOT, pendekatan WO yang dapat diterapkan dalam upaya pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah:

- a. Mencari metode penanaman yang tepat untuk Tanaman Obat Keluarga (TOGA).
- b. Penyediaan bibit unggul dan teknologi sederhana seperti sistem irigasi tetes atau *polybag*.

## 3. Strategi ST (*Strength-Threat*)

Strategi ST adalah strategi yang menggabungkan aspek eksternal (ancaman/*threat*) dan internal (kekuatan/*strength*) bertujuan untuk memperkuat

keunggulan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam menghadapi ancaman. Strategi ST yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

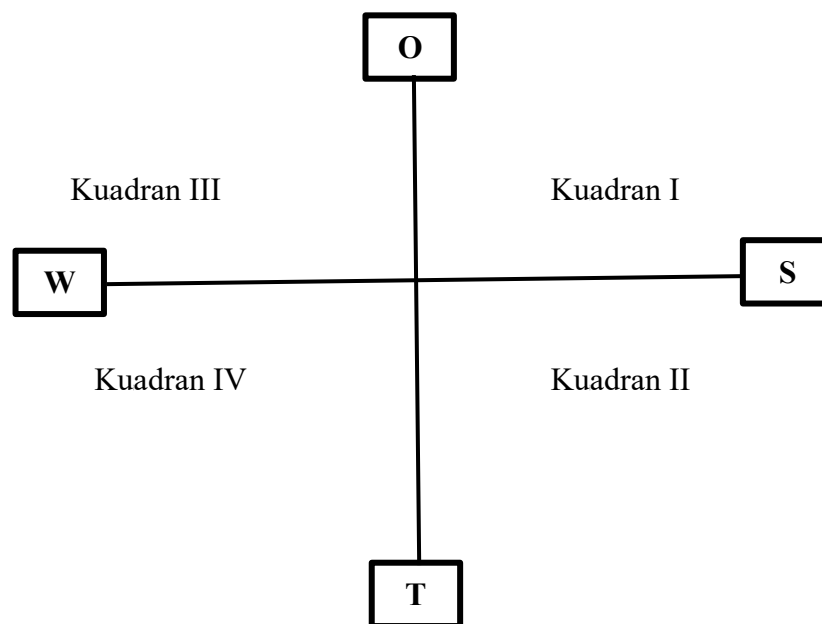
- a. Diperlukannya edukasi tentang manfaat TOGA agar masyarakat tidak sepenuhnya tergantung pada obat modern.
- b. Penerapan kalender musim tanam, masa taban terbaik adalah saat awal musim hujan.

#### 4. Strategi WT (*Weakness-Threat*)

Strategi WT ini, fokus pada Langkah-langkah untuk melindungi diri, mengurangi kelemahan yang ada, dan menghindari resiko atau bahaya. Strategi ini menggabungkan faktor dari internal (kelemahan/*weakness*) dan eksternal (ancaman/*threat*). Berikut adalah strategi WT yang dapat diterapkan dalam budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA):

- a. Ketika cuaca tidak dapat diprediksi, para pembudidaya dapat memberikan perhatian khusus pada Tanaman Obat Keluarga (TOGA) itu untuk mencegah penurunan kualitas.
- b. Menggunakan bibit berkualitas untuk meningkatkan kualitas hasil panen.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai strategi pengembangan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Grenden Kecamatan Puger, dilakukan analisis SWOT guna mengidentifikasi kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) yang dihadapi. Hasil analisis ini kemudian divisualkan dalam bentuk kuadran SWOT, sebagai berikut:



**Gambar 4.1 Kuadran Hasil Analisis SWOT**

Keterangan kuadran:

**Kuadran I :** menggambarkan kondisi atau situasi yang sangat menguntungkan, dimana kekuatan internal masyarakat Desa Grenden seperti lahan pekarangan yang luas, pengetahuan lokal tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bisa dimanfaatkan untuk menangkap peluang seperti meningkatnya permintaan produk herbal dan bantuan dari pemerintah. Strategi yang bisa dilakukan adalah membuat produk olahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), memperluas pemasaran, serta memberikan pelatihan agar manfaat ekonomi dan kesehatan bisa dirasakan secara optimal.

**Kuadran II :** menggambarkan situasi dimana kekuatan yang dimiliki digunakan untuk menghadapi ancaman dari luar. Dalam budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA), ancaman seperti cuaca yang tidak menentu, persaingan produk herbal dari luar bisa saja terjadi. Strategi yang bisa

dilakukan adalah memperkuat cara tanam, meningkatkan kualitas hasil Tanaman Obat Keluarga (TOGA), dan memperluas jaringan pemasaran agar pembudidayaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) tetap berjalan dan berkembang.

**Kuadran III** : menggambarkan situasi dimana masih ada kekurangan dari dalam (Internal), tapi ada peluang dari luar yang bisa dimanfaatkan. Dalam budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Grenden , kelemahan seperti kurangnya akses terhadap teknologi dan minimnya pelatihan dapat diatasi melalui bantuan pemerintah dan pelatihan dari lembaga terkait. Strategi yang bisa digunakan adalah memperbanyak informasi, menjalin kerja sama serta memanfaatkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan hasil dan pengetahuan dalam budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

**Kuadran IV** : menggambarkan situasi atau kondisi yang sulit, karena kelemahan dari dalam (Internal) bertemu dengan ancaman dari luar (Eksternal). Dalam pembudidayaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), kurangnya pengetahuan, modal, dan akses pasar bisa makin berat jika ditambah dengan perubahan harga yang naik turun dan adanya persaingan produk. Agar tidak semakin buruk, strategi yang bisa dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan melalui pelatihan, peningkatan modal, pengembangan produk dan inovasi dalam pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk mengurangi resiko yang mungkin timbul dari ancaman eksternal.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk ketahanan pangan rumah tangga di Desa Grenden Kecamatan Puger, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Grenden terbukti memberikan pengaruh positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Dengan memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam berbagai jenis tanaman herbal seperti kunyit, jahe, lengkuas, dan lain-lain sebagai alternatif pengobatan tradisional dan pelengkap konsumsi harian. penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) membantu mengurangi ketergantungan terhadap obat-obatan kimia dan mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan kesehatan. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) juga mendukung prinsip ketahanan pangan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara efisien dan ramah lingkungan.
2. Lahan pekarangan memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan tambahan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak hanya untuk konsumsi pribadi akan tetapi sebagian besar masyarakat mulai menjual hasil budidaya Tanaman Obat Keluarga, baik dalam bentuk segar maupun olahan sederhana, seperti jamu tradisional. Hal ini membuka peluang pendapatan bagi rumah tangga, yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga di Desa Grenden Kecamatan Puger.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa implikasi yang penting, baik dari sisi teoritis maupun praktis, yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di tingkat rumah tangga:

### 1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat teori bahwa pemanfaatan sumber daya lokal, seperti lahan pekarangan dapat mendorong ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi salah satu bentuk nyata dari Pembangunan ekonomi berbasis lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung prinsip Ekonomi Regional yang menekankan pentingnya optimalisasi potensi wilayah, serta relevan dengan tujuan-tujuan dalam SDGs, seperti mengatasi kelaparan, meningkatkan kesehatan, dan mendorong konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

### 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bisa dimanfaatkan bukan hanya sebagai kebutuhan pribadi, tapi juga sebagai peluang usaha. Ini berarti masyarakat dapat mengurangi pengeluaran dan sekaligus menambah penghasilan dari pekarangan sendiri. Oleh karena itu, penting adanya dukungan dari pemerintah desa, lembaga pelatihan, atau komunitas untuk memberikan edukasi, pelatihan dan bantuan pemasaran agar masyarakat bisa mengembangkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) secara

optimal. Jika dikelola dengan baik, Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dapat menjadi solusi nyata bagi ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi ditingkat rumah tangga.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan, maka penulis memberikan beberapa saran yang dirapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait.

1. Untuk masyarakat Desa Grenden, diharapkan dapat terus meningkatkan pengetahuan keterampilan dalam membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), baik secara mandiri maupun melalui pelatihan yang mungkin diselenggarakan oleh pihak terkait. Selain itu, diharapkan masyarakat juga mulai memikirkan pemanfaatan hasil Tanaman Obat Keluarga (TOGA) tidak hanya untuk kebutuhan pribadi, tapi juga sebagai peluang usaha menengah untuk penghasilan tambahan.
2. Untuk pemerintah Desa Grenden dan lembaga terkait seperti Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Dinas Kesehatan, PKK, Puskesmas, serta Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), disarankan agar mendukung pengembangan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) melalui program pemberdayaan masyarakat, penyediaan bibit berkualitas, pelatihan teknis budidaya dan fasilitas pemasaran produk Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Selain itu, penggabungan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) ke dalam program ketahanan pangan desa akan memperkuat manfaatnya secara kolektif.

3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas lokasi penelitian, menggunakan metode yang lebih beragam, serta meneliti faktor-faktor pendukung dan penghambat budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA), termasuk dampak ekonomi, inovasi produk, dan aspek lingkungan maupun kesehatan, agar hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat diterapkan secara nyata dilapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F.E. (2019). Usahatani Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Dan Jagung Di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.
- Aldy, B. T. (2022). Upaya Kelompok Asuhan Mandiri Toga Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakatdi Pekon Pandansari Selatan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Arsyad, L. (2002).Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2019, 28 November). Indikator kesejahteraan rakyat 2019.
- Eurika, U. J., Naharia, O., & Mokosuli, Y. S. (2024). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Masyarakat Kelurahan Tounsaru Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 17884-17902.
- Fakaubun, R., Amir, F., & Hiola, S. F. (2022). Kajian pemanfaatan vegetasi lokal sebagai tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Maar Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara.
- Farikha, K. A. (2023). Ekofeminisme Dan Peberdayaan Perempuan: Kesadaran Environmentalisme Kelompok Pkk Dalam Budidaya Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Dusun Sambungrejo Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyoali.
- Farrel, M., & Harline, T. (2005). *Analisis SWOT dalam pengambilan keputusan strategis*.
- Faruq, M. (2017). Ekonomi regional dan perencanaan pembangunan wilayah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamiyati, H., & Laratmase, A.J. (2021). Pengembangan Pengetahuan Tanaman Obat Herbal Dengan Perilaku Bertanggung Jawab Mahasiswa Terhadap Lingkungan Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*.
- Hasan, M. (2022). Pengantar ekonomi pembangunan. Jakarta: Kencana.

- Hasnita, H. (2022). Efektivitas Program P2l (Pekarangan Pangan Lestari) Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Selama Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Bajo (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Kartasapoetra, G.A. (1987). Pengelolaan Sumber Daya Alam. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartika, D., Gultom, V. Y., & Sitompul, A. S. (2020). Pemanfaatan tumbuhan alang-alang (*Imperata cylindrica L*) sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Selasi Kabupaten Buru Selatan.
- Kemendesa. (2024). Profil Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2024. Jember: Kementrian Desa PDTT
- Kencana, T. D. (2024). Upaya Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengelolaan Tanaman Toga Di Desa Tulung Selapan Timur. *Praja: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 12(2), 177-190.
- Machmud, A. (2016). *Perekonomian Indonesia pasca reformasi* (S. Saat, Ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Megawati, M., Siadina, S., & Baso, A. (2024). Peranan Wanita Dalam Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Tanaman Obat Keluarga Di Dusun Kunyi Desa Kunyi Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Agroterpadu*.
- Moleong, L.J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Myint, H., & Krueger, A.O. (2016). Ekonomi Pembangunan: Perspektif Negara Berkembang. New York: Oxford University Press.
- Novaldi, J. D., & Purnaningsih, N. (2020) Studi Pemanfaatan Pekarangan Rumah Terkait Tumbuhan Obat Keluarga (Toga) Di Desa Bubulak RW 06 Bogor (Studying Of Yard Usage For Medical Herb Plant (Toga) In RW 06 Bubulak's Village Bogor).
- Nurcahya, S. B., Mantri, Y. M., & Hatimatunnisani, H. (2022). Analisis potensial porang sebagai pengganti beras untuk ketahanan pangan di Kabupaten Pangandaran.

- Priandana, A.A., Yuhyil, D.M., Maulida, I., & Apriyanto, B. (2023). Konsep Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Kampung Naga. *Majalah Pembelajaran Geografi*.
- R. Fakaubun, M.S., Amir, F., & Hiola, S.F. (2022). Kajian Pemanfaatan Vegetasi Lokal Sebagai Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Desa Maar Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara. *UNM Environmental Journals*.
- Rangkuty, F. (2013). Strategi Bisnis Berdasarkan SWOT. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saputra, H., Rahmadi, A., & Thamrin, G.A. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Suku Dayak Maanyan Di Desa Lalap Kecamatan Patangkep Tutui Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Sylva Scientiae*.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Sugiarto, S.D., & Ahsin, N. (2021). Efektivitas Penerapan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krpl) Di Kelurahan Kampung Dalem Kota Kediri. *Journal Of Islamic Economics (Joie)*.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan.
- Wibowo, A.T. (2000). Ketahanan Pangan dan Stabilitas Ekonomi di Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Wiyono, A. (2011). Manajemen Potensi Desa. Yogyakarta: Pustaka Baru.

### Lampiran I Daftar Pertanyaan Wawancara

Daftar pertanyaan SWOT analisis potensial budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk ketahanan pangan rumah tangga di Desa Grenden, Kecamatan Puger. Berikut beberapa pertanyaan:

#### Penjual sekaligus pemilik lahan pekarangan TOGA

1. Sejak kapan anda mulai membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)?

Jawaban: .....

**Bapak Suwandi :** *“Wes suwe nek nandur mulai rabi niki rongpuluh tahun lebih, nek seng pinggir umah 4 tahunan nduk kunir karo temulawak”*

(Terjemahan : Sudah lama kalau menanamnya mulai nikah sama ibu duapuluh tahun lebih, kalau yang disamping rumah 4 tahunan nduk kunyit sama temu lawak)

2. Jenis Tanaman Obat Keluarga (TOGA) apa saja yang paling banyak di budidayakan?

Jawaban: .....

**Bapak Suwandi :** *“Kunir karo temulawak”*

(Terjemahan : Kunyit sama temu lawak)

3. Sejauh mana Tanaman Obat Keluarga (TOGA) ini membantu kebutuhan rumah tangga?

Jawaban: .....

**Ibu Sripah :** *“Aku ngene nduk nek ono wong tuku yo tak doli lak gak ono wong tuku aku yo gak”*



(Terjemahan : Saya gini nduk kalau ada orang mau beli ya saya layani, kalo gak ada ya gak)

4. Bagaimana cara anda memperoleh bibit Tanaman Obat Keluarga (TOGA)?  
Apakah ada kesulitan dalam mendapatkannya?

Jawabana: .....

**Ibu Sripah :** *“Iyo wenene iku sak entek entek ngunu nduk”*

(Terjemahan : Ya bibitnya itu sedikit-sedikit gitu nduk)

5. Bagaimana cara anda merawat dan membudidayakan tanaman TOGA? adakah musim khusus untuk membudidayakan TOGA?

Jawaban: .....

**Ibu Sripah :** *“Gak nyiram nek cuacane panas gak tukul, pokok ngene lo nduk mari udan sepisan iko udan sepisan ngunu terus nanduro udan sepisan oleh rongdino nanduro kan coro anu lemahe wes meteng ngunu lo nduk mari nandur engko udan maneh udan maneh tukul jarno wes suwe suwe tukul. Lak ketigo ngene iki gak tukul”*

(Terjemah : Gak perlu nyiram kalau musim kemarau gak bisa tumbuh, pokoknya nduk habis hujan pertama itu hujan sekali nanem, hujan sekali dapet dua hari nanem dah kan apa ya tanahnya cukup lembab gitu loh nduk, setelah nanem nanti kan hujan lagi hujan lagi baru tumbuh itu biarkan sudah lama lama tumbuh sendiri. Kalau musim kemarau seperti ini gak bisa tumbuh”

6. Bagaimana strategi anda dalam menjual hasil panen TOGA?

Jawaban: .....

**Ibu Sripah :** *“Aku ngene nduk nek ono wong tuku yo tak doli lak gak ono wong tuku aku yo gak, tapi anu wong gorong tuek sek udan ae kan sek mekar ae eman eman gak tak dol dadi ngene engko wayahe sak mene barongane yo nduk lak udan ae kan iso akeh entok e. Dadi wong sek gak mati yo tak jarno ae suwe suwe nek wes mati baru tak dol”*

(Terjemah : Saya gini nduk kalau ada orang beli ya saya layani kalau gak ada orang beli ya gak, tapi kalau belum siap panen masih hujan kan masih bisa berkembang itu sayang jadi gak tak jual, jadi kalau masih hujan kan barongannya masih bisa dapet banyak. Jadi selagi gak mati ya tak biarkan saja lama-lama kalau mati (siap panen) baru saya jual”

**Bapak Suwandi :** *“Nggeh temu lawak temu ireng kulo campur pun, nggeh salok e tiang anu pados jamu sapi niku pokok mriki jamu sapi anu lek nggeh kulo racik aken. limolas ewu sepuluh ewu ngunu tak dudukno ngunu ngunu nduk, nek ono wong tuku kadang masi ono wong tuku lak repot yo gak nduduk”*

(Terjemah : Iya temulawak temuireng saya campur, ya sisa nya kalau ada orang mau beli jamu sapi itu pokok kesini bilang (Lek jamu sapi) ya saya buat. Limaa belas ribu tak congkelkan gitu nduk, kalau ada orang beli pas saya repot ya gak saya congkelkan”

7. Berapa biaya yang dikeluarkan untuk menanam TOGA dalam satu siklus tanam? Apakah pernah mengalami kerugian?

Jawaban: .....

**Bapak Suwandi :** *“Gak ono biaya se nduk, iku biasane tebasane rongjuta iku dadi kulo rugi terus tanduri gajahan, saiki ditanduri gajahan, biyen tebasane rongjuta ombo tapi iku nduk buku 200”*

(Terjemah : Gak ada biaya sih nduk, itu biasanya diborong dua juta jadi saya rugi terus saya tanami rumput gajah, sekarang ditanami rumput gajah, dulu diborong dua juta luas itu lahannya nduk keliling 200 meter)

8. Berapa lama siklus masa panen tanaman TOGA? dan berapa berat rata-rata panen TOGA dalam sekali panen?

Jawaban: .....

**Bapak Suwandi :** *“Panen e iku nemulan pisan, sak barong iku bobote iso sampe rongkilo”*

(Terjemah : Panennya itu enam bulan sekali, satu barong tanaman itu beratnya bisa sampe dua kilo)

9. Apakah ada program dari pemerintah desa untuk mendukung pengembangan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa ini? (Contoh: pembuatan jamu racik)

Jawaban: .....

**Ibu Sripah :** *“Gak onok survei teko Deso dadi yo nandur dewe”*

(Terjemah : Gak ada survey dari Desa jadi ya nanem sendiri”

#### **Ibu-ibu/Bapak-bapak pemilik lahan pekarangan**

1. Sejak kapan anda mulai membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dipekarangan rumah?

Jawaban: .....

**Ibu Holifah :** “*Gak suwe paling 5 tahunan*”

(Terjemahan : Gak lama paling 5 tahunan)

**Bapak Wijiono :** “*Yowes suwe pancene yo gaweroh wes gak kelingan nduk, nek nandur kunir aku yowes suwe yo gak weroh, lali wes, wes lali wes, sek nom nomane mbahe, gek mbahe nang kene umure wes 110 loh nduk yowes lali wes nek 10 tahunan onok nduk gampangane 10 tahunan onok*”

(Terjemahan : Ya sudah lama jadi gak tau lupa nanem kunyit itu sudah lama jadi gak tau, lupa wes, wes lupa, jaman muda nya nenek, apalagi disini nenek umurnya sudah 110 tahun loh nduk yawes lupa. Kalo 10 tahunan adalah nduk dibuat gampangnya 10 tahunan)

**Bapak Arif :** “Setahun yang lalu, ya setahunan lah”

**Ibu Sukila :** “Sekitar dua tahunan”

**Ibu Vika :** “Lama sudah dek, sekitar 4 tahunan mungkin”

“Kepingin ae, ben gak tuku-tuku nang pasar lah lak nduwe dee kan enak dek”

(Terjemah : Kepingin aja, biar gak beli-beli di pasar lah, kan kalo punya sendiri enak dek)

2. Menurut anda, apa manfaat utama Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bagi keluarga anda?

Jawaban: .....

**Ibu Holifah :** “Apa ya, buat jamu, buat bumbu dapur”

**Bapak Wijiono :** “*Yo yaopo yo nduk yo pancen jaman kae loh nduk jaman iku biyen iku sakmono yowes digae mangan nduk duek anu entok e penghasilane kunir kuwi. Wong biyen yo nduk tak omongono mangane yowes sederhana*lah

*ngunu lo yowes mangane sego nek sampean yo gak menangi nduk nek mangan sego gaplek sego tewul sego jagung yo gak weroh samian nduk ngunu lo yo untuk gae mangan kuwi mekan nduk yo gak gawe opo opo wes”*

(Terjemah : Ya gimana ya nduk memang jaman dulu segitu yawes dibuat makan itu uang dari penghasilan kunyit itu. Orang dulu ya nduk tak kasih tau, makan yawes sederhana lah makannya nasi kalo kamu ya gak mungkin makan nasi gaplek, nasi tiwul, nasi jagung gak kira tau kamu nduk, itu yawes cuma dibuat makan nduk gak dibuat apa apa awes)

**Bapak Arif :** “Buat itu apa wes jamu, buat obat-obatan mbak”

**Ibu Sukila :** “Banyak, buat masak, buat jamu, buat dijual”

**Ibu Vika :** “*Manfaate opo yo, yo digae jamu, buat sayur, wes gitu wes”*

(Terjemah : Manfaatnya apa ya, ya dibuat jamu, buat sayur, itu wes)

3. Jenis Tanaman Obat Keluarga (TOGA) apa saja yang paling banyak di budidayakan di pekarangan rumah?

Jawaban: .....

**Ibu Holifah :** “*Yo mek kunir kuwi”*

(Terjemahan : Ya hanya kunir itu)

**Bapak Wijiono :** “*Yo kunir yo laos yo temulawak yo nandur jagung barang nduk wes mek nandur jagung, nandur jagung iku yo oleh nyewo gak wek sawahe dewe gak ngunu lo”*

(Terjemahan : Ya kunyit, ya lengkuas ya temulawak ya nanem jagung juga nduk, nanem jagung itupun dapet nyewa bukan sawah sendiri)

**Bapak Arif :** “Ada jahe merah, kunir (kunyit) juga ada”

**Ibu Sukila :** “Laos (lengkuas), kencur. Jahe, sereh”

**Ibu Vika :** “Kalau untuk saat ini yang paling banyak kunir (kunyit) se, kunir (kunyit) sama laos (lengkuas)”

4. Sejauh mana Tanaman Obat Keluarga (TOGA) ini membantu kebutuhan rumah tangga?

Jawaban: .....

**Ibu Holifah :** “Yo nek banyak dijual, kadang yo dibuat sendiri buat jamu”

**Bapak Wijiono :** “*Heem mbantu anu kebutuhane mak e lah, makku loh nduk, kebutuhane mak e*”

(Terjemahan : Heem membantu itulah kebutuhan ibu e lah, ibu saya loh nduk, kebutuhannya ibu)

**Bapak Arif :** “Ada se membantu, dibuat bumbu”

**Ibu Sukila :** “Yo alhamdulillah, sudah mencukupi”

**Ibu Vika :** “Sejauh apa ya dek ya, ya cuma meringankan lah membantu suami wes. Ngeringano bebane dek, wong berapa hasile mek sedikit”

5. Apa hambatan yang anda hadapi dalam membudidayakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)?

Jawaban: .....

**Ibu Holifah :** “Kesulitannya ya itu kalo gak ada hujan nyiram sendiri, pagi sore nyiram”

**Bapak Wijiono :** “*Yo piye yo nduk yo, nandure kadang yo tepak yo apik kadang tepak yo elek nandure kuwi ngunu lo*”

(Terjemahan : Ya gimana ya nduk, nanamnya kadang bagus ya bagus, kadang ya jelek nanemnya gituloh)

**Bapak Arif :** “Gak ada, mudah nanamnya”

**Ibu Sukila :** “Gak, yo gak pakek pupuk biasa”

**Ibu Vika :** “Cuaca, kan kalau gak ada hujan itu susah”

6. Bagaimana cara anda memperoleh bibit Tanaman Obat Keluarga (TOGA)?

Apakah ada kesulitan dalam mendapatkannya?

Jawabana: .....

**Ibu Holifah :** “Ya dari hasil panen yang kecil-kecil itu ditanem lagi”

**Bapak Wijiono :** “*Yo iku olehe ditandur maneh nduk*”

(Terjemahan : Ya itu dapetnya ditanam lagi nduk”

**Bapak Arif :** “Beli, nganu online an jadi gak sulit”

**Ibu Sukila :** “Beli, beli saya jadi gak sulit”

**Ibu Vika :** “*Cukulane iku loh dek opo wes nek ngarani. Cukulane seng cilik-cilik iku loh terus ditandur*”

(Tunasnya itu loh dek, apa namanya. Tunasnya yang kecil-kecil itu loh kemudian ditanam)

7. Sejauh mana pengetahuan anda tentang manfaat dan cara pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)?

Jawaban: .....

**Ibu Holifah:** “Gak tau ya nduk, biasanya ya dibuat jamu sama bumbu dapur itu”

**Bapak Wijiono :** *“Anu kunir mau iku ta nduk, didol nang pasar nduk, nek ngedol mboh nang pasar iki mboh digae opo gae opo gak ngerti aku nduk”*

(Terjemahan : Anu kunyit itu ta nduk, dijual ke pasar nduk, kalau dijual dipasar gak tau dibuat apa gak ngerti saya nduk)

*“Gak pernah ngolah anu kunir gae jamu gae opo gak ngerti aku nduk pokok e mari nduduk tak rijiki tak gowo nang pasar nduk mbendino wes ngunu iku”*

(Terjemahan : Gak pernah ngolah kunyit buat jamu gak paham saya nduk pokoknya habis panen saya bersihkan kemudian dibawa ke pasar setiap hari begitu)

**Bapak Arif :** “Ya gak terlalu jauh sih cuma mudah se pembudidayaan nya”

**Ibu Sukila :** “Caranya penak yo, cara penanamannya penak, gak sulit”

“Biasanya saya pakai untuk sayur, anu buat bumbu bumbu masak”

**Ibu Vika :** “Biasanya dibuat jamu sakit perut, kan kalau kunir (kunyit) dibuat sakit perut enak biar dingin perutnya. Biasanya kalau ada orang kena tifus juga gitu”

8. Apakah dalam memanfaatkan hasil panen bisa membantu dalam perekonomian keluarga?

Jawaban: .....

**Ibu Holifah :** “Hasil panen yo lumayan bisalah membantu tapi kan gak setiap hari”

**Bapak Wijiono :** *“Yo rodok membantu lah”*

(Terjemahan : Ya lumayan membantu lah)



**Bapak Arif :** “Dipergunakan sendiri sementara ini, dibuat minuman, dibuat anu biasanya kalau jamu-jamu”

**Ibu Sukila :** “Lumayan, kan nanamnya gak banyak cuman sedikit”

**Ibu Vika :** “Kalau banyak yang ditanam ya bisa”

9. Menurut anda, apakah Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga? Jika iya, bagaimana caranya?

Jawaban: .....

**Ibu Holifah :** “Kadang ya membantu, kadang ya enggak tergantung hasil panen nya”

**Bapak Wijiono :** “*Mbantu anu kebutuhane makku loh nduk*”

(Terjemahan : Membantu itu kebutuhan ibu saya)

**Bapak Arif :** “Untuk sementara ini belum, karena dipakai sendiri aja soalnya cuman sedikit”

**Ibu Sukila :** “Bisalah membantu”

**Ibu Vika :** “Kalau banyak yang ditanam ya bisa. Kan biasanya itu satu kilo nya ada yang lima ribu ada yang empat ribu, kan ya lumayan dek”

“Kalau ada yang beli saya jual, kalau gak ada yang beli ya dibuat sendiri sama keluarga gitu”

10. Apakah ada permintaan pasar untuk produk Tanaman Obat keluarga (TOGA), seperti jamu atau ekstrak herbal?

Jawaban: .....

**Ibu Holifah :** “Sebernya banyak tapi hasil panen nya yang kurang banyak”

**Bapak Wijiono :** *“Yo gak akeh nduk yo kadang yo 25kg kadang yo 20kg gang rong dino yo kadang anu gang sedino garek seng nang pasar ngunu kuwi engko mbendino kon nyetori yo mbendino disetori nduk ngunu lo umpomo gak distori yo gak wes ngunu lo”*

(Terjemahan : Ya gak banyak nduk kadang 25kg kadang ya 20kg selisih dua hari kadang ya sehari tergantung permintaan pasar itu minta nya setiap hari ya setiap hari semisal gak minta ya gak di setor)

**Bapak Arif :** “Cukup banyak se mbak”

**Ibu Sukila :** “Ya lumayan tapi kan saya nanamnya cuman sedikit, kalo ada banyak baru dijual”

**Ibu Vika :** “Banyak itu pas corona-corona itu wes dek, banyak yang cari”

11. Apakah ada peluang untuk menghasilkan pendapatan dari budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA)?

Jawaban: .....

**Ibu Holifah :** “Sebenernya kalo tanamannya banyak ya ada peluang”

**Bapak Wijiono :** *“Onok lah nduk gae mangan”*

(Terjemahan : Ada lah nduk dibuat makan)

**Bapak Arif :** “Sementara ini belum”

**Ibu Sukila :** “Kadang se ada”

**Ibu Vika :** “Sepertinya ada, kan banyak peminatnya sebenere, lahannya yang kurang memadai. Kalau orang buat beli jamu sapi kan kadang itu ya lahannya yang kurang luas”

“Sekali panen itu gak mesti kan soale lahane mek sedikit dek, kadang ya dapat limaratus, tujuh ratus, pernah se dapet 1 juta lebih pernah tapi cuma sekali”

“Yang waktu dapet uang satu juta itu ada yang memborong, orang jauh itu, yang waktu corona-corona itu loh dek banyak orang-orang cari. Seperti kunir (kunyit) itu banyak, kalau sekarang ya itu wes nunggu orang orang beli buat jamu sapi gitu, kadang ya tetangga sendiri ya beli”

12. Apakah ada program dari pemerintah desa untuk mendukung pengembangan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di desa ini? (Contoh: pembuatan jamu racik)

Jawaban: .....

**Ibu Holifah :** “Gak ada”

**Bapak Wijiono :** “*Gak onok nduk*”

(Terjemahan : Gak ada nduk)

**Bapak Arif :** “Gak tau ya mbak, daerah simian belum ada mungkin daerah luar banyak”

**Ibu Sukila :** “Gak ada, belum ada”

**Ibu Vika :** “Gak ada, jadi cuma inisiatif diri sendiri”

13. Bagaimana persaingan antara Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan produk herbal komersial lainnya?

Jawaban: .....

**Ibu Holifah :** “*Tergantung orangnya, kalo orange pikirannya pas ya cocok kadang, kalo keluarga saya tergantung penyakite, lek anu yo gae herbal lek anu yo langsung ndek apotek nek penyakite berat*”.

(Terjemah : Tergantung orangnya, kalau orang itu ngerasa pikirannya cocok, kalau keluarga saya tergantung penyakitnya, kadang menggunakan herbal kadang ya langsung ke apotek kalau penyakitnya berat)

**Bapak Wijiono :** *“Lek aku nduk obat anu nduk obat teko ndeso ae nduk aku nduk, yo kuwi wes alami wes aku gampange gak teko anu teko apotik gak nduk ngunu lo”*

(Terjemahan : Kalau saya obat anu nduk obat dari Desa saja nduk, ya itu wes alami saya gampangnya gak pakai obat dari apotik nduk gituloh)

**Bapak Arif :** “Mungkin separuh-separuh, imbang banyak yang herbal, apotek juga banyak”

**Ibu Sukila :** “Ada yang herbal ada yang apotek”

**Ibu Vika :** “Kalau keluarga saya pribadi, biasanya sukanya tradisional. Wong kalo ada tukang jamu lewat ya sering beli dek”

“Obat herbal itu lebih adem, tapi ya tergantung sakitnya. Kalau sakit perut, kaya tifus gitu kan ndek sini masih pakek yang tradisional, dicampur-campur cacing atau apa ituloh dek, kalau tifus gitu biasanya orang sini. Kalau penyakit yang gak bisa sama obat itu ya beli ndek apotek, ndek toko-toko gitu”

14. Apakah perubahan cuaca atau lingkungan mempengaruhi keberhasilan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA)?

Jawaban: .....

**Ibu Holifah :** “Cuaca iya, kalo lingkungan se enggak. Ada matahari, maksudnya itu gak kena tiupan ituloh”

“Kalau baru nanem hujan terus kan gak bisa tumbuh”

**Bapak Wijiono :** *“Yo iki mengaruhi yo enggak nduk, sebab e gak mengaruhi iki opo iki jenenge gak ndesel mengaruhi lek e semisal jagung papane cendek yo kebanjiran”*

(Terjemahan : Ya mempengaruhi ya enggak nduk, sebabnya gak mempengaruhi itu apa namanya gak perlu menggunakan diesel, mempengaruhi kalau misalnya jagung tempatnya rendah ya kebanjiran)

**Bapak Arif :** “Mungkin mempengaruhi ya mbak, tapi disini kan disini mudah membudidayakan nya pupuk-pupuk kendang kan banyak, jadi mudah”

**Ibu Sukila :** “Pengaruh, kalo kemarau kan gak bisa subur, jadi harus nyiram”

**Ibu Vika :** “Ya cuaca itu mempengaruhi”

15. Apakah masyarakat lebih memilih obat modern dibandingkan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)?

Jawaban: .....

**Ibu Holifah :** “Obat modern lebih cepet”

**Bapak Wijiono :** *“Halah saiki yo wes modele obat modern nduk nek saiki nduk ngunu lo. Gampange yo suntik saiki, aku masio ngene iki jamu yo nduk, yo temu lawak yo tak irisi terus karo madu nduk, iku yo aku mek makek madu iku nang jero madune. Nek biyen yo gak madu maduan wes nduk yowes jamu kuwi diparut, diperes, yo diombe karo ndok kampung ngene iki wes”*

(Terjemahan : Halah sekarang ya wes modelnya obat modern nduk, Gampangnya ya suntik sekarang, saya meskipun ini jamu ya nduk, temulawak dipotong terus dikasih madu. Cuma itu, itu didalam madu nya. Kalau dulu gak

perlu madu-maduan sudah nduk yawes jamu itu diparut, diperas, diminum dengan telur ayam kampung itu wes)

**Bapak Arif :** “Sementara ini obat herbal sih”

**Ibu Sukila :** “Kebanyakan tradisional, diolah sendiri buat jamu”

**Ibu Vika :** “Gak semua masyarakat sini pakek herhal, gak semua”

16. Menurut anda, apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di desa ini?

Jawaban: .....

**Ibu Holifah :** *“Kan yo tergantung awak e dewe, maksude awakdewe karep nanem opo gak ngunu, gak karep yowes opo maneh urip nang deso gak ono seng merentah maksude”*

(Terjemah : Kan ya tergantung diri sendiri, maksudnya kalo diri sendiri niat menanam apa tidak, gak niat ya sudah apalagi hidup di Desa gak ada yang nyuruh untuk menanam/membudidayakan)

**Bapak Wijiono :** *“Perlu peningkatan tapi nek jare wong saiki kesuwen nandur kunir nduk penakan nandur gajahan gae makani ternake wes mek gur kuwi wes gek kunir setahun sepisan, engko nek atene panen leren ndongkeli, nek gajahan iki nandur sepisan seng penting dirabuk gae pakan ternake wes mek gur kuwi mekan wes”*

(Terjemahan : Perlu peningkatan tapi kalo menurut orang sekarang terlalu lama nanam kunyit nduk lebih gampang nanam rumput gajah buat makanan ternak cuma itu aja sih, apalagi kunyit setahun sekali, nanti kalau mau panen masih

harus congkel-congkel, kalau rumput gajah kan nanem sekali yang penting dirabuk buat makan ternak cuma itu aja wes”

**Bapak Arif :** “Menurut saya sih perlu ya mbak, mungkin anu biar masyarakat mudah mendapatkan tanaman herbal, kunyit banyak kadang sambiroto juga banyak”

**Ibu Sukila :** “Perlu, seharuse perlu”

**Ibu Vika :** “Kepengennya ya di respon dari Desa se, kan enak dek dapat dana gitu, biasanya kan gitu. Tapi kurang, kurang apa pendekatan sama masyarakat gitu, gak ada survey sama sekali, gak pernah didatengi”

#### **Tokoh Masyarakat**

1. Sejauh mana Anda melihat masyarakat di desa ini membudidayakan tanaman obat keluarga (TOGA) di pekarangan rumah mereka?

Jawaban : .....

**Ibu Ratih :** “Untuk didesa grenden sendiri saya melihat ya memantau sebagian kecil ataupun besar mereka masih menanam dilingkungan pribadi atau pekarangan rumah intunya untuk kesehatan keluarga seperti itu”

2. Menurut Anda, apa motivasi utama masyarakat menanam TOGA? Apakah karena tradisi, kebutuhan kesehatan, atau alasan ekonomi?

Jawaban : .....

**Ibu Ratih :** “Ya untuk kebutuhan kesehatan mungkin ya bisa kesehatan sama untuk penambahan penghasilan”

“Iya betul cuman masih belum bisa ke luar kota atau gimana ya mungkin masih dikalangan lingkungan desa saja seperti itu, lingkup kecil lah belum besar seperti itu”

3. Apa saja jenis tanaman TOGA yang paling umum ditanam oleh masyarakat di wilayah ini?

Jawaban : .....

**Ibu Ratih :** “Kalo disini ada kaya lengkuas, kunir, temu lawak, ee kayak jahe itu kencur juga ada”

4. Bagaimana anda menilai manfaat TOGA bagi keluarga dan komunitas secara keseluruhan?

Jawaban : .....

**Ibu Ratih :** “Manfaatnya ya selain untuk mengobati kesehatan yang relatif murah, terjangkau mungkin ya dan itu juga bisa menambah penghasilan masyarakat setempat seperti itu”

“Untuk apa ya untuk menghindari ketergantungan apa ya obat yang apa apotik ah betul jadi kita disini itu awalnya untuk yang ilmiah dulu gituloh selagi masih bisa diobati dengan yang ilmiah kita pakek yang itu”

5. Apakah budidaya TOGA memiliki potensi untuk menunjang ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga menurut pandangan Anda?

Jawaban : .....

**Ibu Ratih :** “Iya, iya soalnya potensi itu bisa menambah penghasilan ya walaupun apa ya produknya itu herbal bisa dikonsumsi secara keluarga atau lingkungan yang pasti menyehatkan seperti itu. jadi kayak masyarakat itu



kalau masih tergolong sakit ringan masih bisa disembuhkan dengan tanaman toga tersebut mereka memilih tanaman toga kecuali kalau sudah bener bener sudah berat atau mungkin itu baru ke dokter atau ke apotik dan olahannya itu apa ya bisa digunakan untuk penambahan penghasilan ya seperti dijual sebagai jamu mungkin ya, jamu udak, atau parut itu mungkin bisa dibuat teh apalah minuman buat kesehatan badan. bisa soale biasanya sapi baru melahirkan itu kan dikasih itu apa ya kalo istilah jawanya itu mpon mpon gitu”

6. Apakah selama ini ada kendala umum yang dihadapi warga dalam menanam atau memanfaatkan TOGA? Misalnya akses bibit, cuaca, atau pengetahuan pengolahan.

Jawaban : .....

**Ibu Ratih :** “Biasanya bibit karena orang orang itu kan belum mengetahui apa ya manfaat yang lebih tinggi bahwa itu bisa diekspor juga nantinya ya kan, jadi mereka itu gak punya bibit yang berkualitas jadi intinya dari bibit itu tadi bibit yang ditanam nanti itu dipecahkan dipisah pisahkan seperti itu jadi tidak ada bibit yang berkualitas terus mungkin cuaca juga ya kemarau panjang, atau mungkin tidak adanya seperti apa ya sesialisasi untuk penanaman seperti itu, pembelajaran seperti itu, sama pengetahuan apalagi kan mayoritas para penanam yang menanam itu mbah mbah sebenere untuk kepribadian keluarga sendiri seperti itu”

“Belum ada generasi muda yang menanam karena ya itu tadi mereka tidak tau nilai jualnya seperti itu, jadi taunya yawes dilingkungan kecil hasilnya kecil seperti itu padahal kalo misalnya mau dikembangkan itu juga bisa”

7. Adakah program dari pemerintah desa, lembaga kesehatan, atau organisasi lain yang mendukung pemanfaatan dan budidaya TOGA di desa ini?

Jawaban : .....

**Ibu Ratih :** “Belum ada, belum ada”

“Harapan saya ya ada diadakan itu kaya seperti penyuluhan atau sosialisasi itu dari pemerintah entah itu mendatangkan ahlinya atau gimana ya paling tidak bisa memberikan wawasan yang luas untuk masyarakat masyarakat yang awam”

8. Menurut Anda, apakah TOGA memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk unggulan desa? Jika ya, apa langkah strategis yang bisa dilakukan?

Jawaban : .....

**Ibu Ratih :** “Bisa untuk kelompok tani ya bisa untuk pelatihan apa ya pengobatan pencegahan penyakit seperti itu.”

9. Bagaimana respon masyarakat terhadap penggunaan TOGA dibandingkan dengan obat-obatan modern?

Jawaban : .....

**Ibu Ratih :** “Kalau TOGA sendiri itu mayoritas digunakan untuk penyakit ringan mbak, jadi kami atau mereka paling tidak saya pribadi ya menggunakan toga itu ketika mungkin keluarga saya ada yang batuk atau

mungkin demam kita pakek yang herbal dulu, kalo nanti sudah berat kelasnya seng kalo dikasih herbal itu kok pancet aja gak gak ada perkembangannya baru kita ke dokter atau ke apotek seperti itu’

10. Apakah ada inisiatif untuk memasarkan produk olahan TOGA, seperti jamu atau teh herbal, di pasar lokal atau melalui kelompok usaha masyarakat?

Jawaban : .....

**Ibu Ratih :** “Ada, tapi ya seperti yang saya bilang tadi mereka masih jualnya itu dilingkup kecil, jadi hanya dilingkup desa saja belum bisa merambah ke luar desa, eh kalau luar desa mungkin ya ada salah satu atau dua tapi kalau untuk meluas lagi kayaknya belum ya karena mungkin keterbatasan atau keterbatasan produknya sendiri jadinya penghasilan apa ya yang menghasilkan toga itu masih minim gitu loh mbak, bukan kita petani tiga gitu kan pasti kita menghasilkan yang melimpah ruah sehingga bisa sampai ekspor ekspor atau mungkin kirim ke luar daerah luar daerah nah sementara ini mereka hanya untuk kalangan kecil jadinya paling tidak untuk diri sendiri kelebihan nya ya dijual ke toko toko atau ke pasar pasar seperti itu”

11. Menurut Anda, apa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemanfaatan TOGA di masyarakat secara luas?

Jawaban : .....

**Ibu Ratih :** “Ya paling tidak bisa memberikan edukasi dan bimbingan dari desa untuk masyarakat masyarakat sekitar lah intinya untuk kami masyarakat yang masih awam gitu, kan sekarang ini bener banyak sekali

apaya semuanya digital ya gadget untuk kita yang sudah bisa menggunakan gadget, nah sedangkan orang-orang tua atau orang-orang yang terdahulu kan ga bisa jadi kita walaupun kita sudah enak bisa melihat secara langsung internet atau apa untuk yang muda-muda tapi kita harus tetap memberikan edukasi atau bimbingan secara langsung, bisa turun langsung ke lapangan atau mungkin kalau bisa di sediakan bibitnya, cara penanamannya, pengolahannya, itu mungkin akan bisa lebih membantu masyarakat terutama ekonomi ya seperti itu.”

“Kalo pemerintah sudah memperhatikan otomatis kita pasti kan bergerak seperti itu, gimana kita mau bergerak seandainya apa ya kita minim modal ya dana kayak bibitnya juga gaada sementara perhatian dari pemerintah sendiri juga tidak ada kalau bisa selain edukasi tadi paling tidak pemerintah bisa mem apa ya memberikan sedikit dana atau mungkin bibit atau apa ya paling tidak mereka bisa memanfaatkan lahan mereka terutama dilahan masing-masing saja sudah mbak jadi gak usah gak usah kemana mana menyesuaikan lah lahan mereka atau mungkin jika tidan lahan bisa memakai seperti polibag polibag seperti itu kan mengirit ya seperti itu. tapi kalau seandainya ada edukasi dari hal yang kecil itu nanti bisa besar seperti itu”

## Lampiran II Dokumentasi Penelitian



Informan 1 : Bapak Holifah (Selaku pemilik lahan pekarangan yang ditanami tanaman TOGA yaitu kunyit)



Informan 2 : Bapak Wijiono (Selaku pemilik lahan pekarangan yang ditanami tanaman TOGA yaitu kunyit)



Informan 3 : Bapak Arif (Selaku pemilik lahan pekarangan yang ditanami tanaman TOGA yaitu kunyit dan jahe merah)



Informan 4 : Ibu Sukila (Selaku pemilik lahan pekarangan yang ditanami tanaman TOGA yaitu kunyit lengkuas dan sereh)





Informan 5 : Bapak Suwandi dan Ibu Sripah (Selaku penjual dan pemilik lahan pekarangan yang ditanami tanaman TOGA yaitu kunyit)



Informan 6 : Ibu Vika (Selaku pemilik lahan pekarangan yang ditanami tanaman TOGA yaitu kunyit dan lengkuas)



Informan 7 : Ibu Ratih (Selaku tokoh masyarakat/kader posyandu)

# LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

NAMA : Halimatus Sa'Diyah  
 NIM : 21020033  
 JURUSAN : Ekonomi Pembangunan  
 JUDUL : Analisis Potensial Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Untuk Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Grenden Kecamatan Puger

No	PENGUJI	REVISI	KETERANGAN
1	Yuniorita Intals	<ul style="list-style-type: none"> <li>Definisikan ketahanan pangan dg kesejahteraan ekonomi</li> <li>Informasi jumlah yg jelutka untuk masing² kategori (hal 37)</li> <li>Hal 51 → Konsistensi dg penjelasan sebelumnya "Revisi wawancara asli di sajikan dulu"</li> </ul>	<p>Amoz 9/5</p> <p>Ace Amoz 25/5</p>
2	Fand	<ul style="list-style-type: none"> <li>Landasan teori di kembangkan</li> <li>Selamatkan dg pedoman</li> <li>Daftar Pustaka land/8</li> </ul>	<p>Amoz 9/5</p> <p>Amoz 25/5</p>
3	Dedy WK	Revisi sesuai catatan dalam draft skripsi	<p>Amoz 9/5</p> <p>Amoz 25/5</p>

JEMBER 25 Juli 2025



FAKULTAS MANAJEMEN/AKUNTANSI/EK.PEMBANGUNAN/D3

Drs. Farid Wahyudi Mkes